

**PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA
TERHADAP KONTROL DIRI SISWA SEKOLAH
MENENGAH ATAS YANG MEMILIKI ORANGTUA
PEKERJA *FULLTIME***



Oleh:
IQLIMA SYAHNEZIA
1125115056
Psikologi

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Atas yang Memiliki Orangtua Pekerja *Fulltime*.

Nama Mahasiswa : Iqlima Syahnezia

No. Registrasi : 1125115056

Program Studi : Psikologi

Tanggal Lulus : Juli 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Anna Armeini Rangkuti, M. Si

Lussy Dwi Utami W.,M.Pd

NIP. 197605242005012001

NIP. 197906252002122001

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SARJANA

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si. (Penanggung Jawab)		
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggung Jawab)		
Gumgum Gumelar, M.Si. (Ketua Penguji)		
Fellianti Muzdalifah, M.Psi. (Penguji 1)		
Winda Dewi Listyasari, M.Pd (Penguji 2)		

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Iqlima Syahnezia

Nomor Registrasi : 1125115056

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Atas yang Memiliki Orangtua Pekerja *Fulltime*” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Mei 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Juli 2015
Yang Membuat Pernyataan

Materai 6000

(Iqlima Syahnezia)

LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN

"... Sesungguhnya, setelah kesulitan itu ada kemudahan"

(QS Al-Insyirah: 6)

"Hardwork will Never Betray You"

(anonim)

Untuk Papa dan Mama yang selalu ada untukku di setiap hela nafas mereka...

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqlima Syahnezia
NPM : 1125115056
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Atas yang Memiliki Orangtua Pekerja *Fulltime*” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 29 Juni 2015

Yang menyatakan

Materai 6000

(Iqlima Syahnezia)

**PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP KONTROL DIRI
SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS YANG MEMILIKI ORANGTUA
PEKERJA *FULLTIME***

(2015)

Iqlima Syahnezia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri siswa sekolah menengah atas yang memiliki orangtua pekerja *fulltime*. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi SMA negeri dari 3 sekolah di daerah Jakarta Selatan dengan total 132 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multiphase cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala *The Mc Master Family Assessment Device* dan *Self Control Scale* yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian di lapangan. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier dengan menggunakan program SPSS versi 16.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri siswa sekolah menengah atas yang memiliki orangtua pekerja *fulltime*. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif atau searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif keberfungsian sebuah keluarga maka akan berdampak pada semakin tingginya kontrol diri siswa. Besar pengaruh yang dihasilkan keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri siswa adalah 0,065 (6,5%) dan sisanya 93,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: keberfungsian keluarga, kontrol, remaja, orangtua pekerja *fulltime*.

**THE EFFECT OF FAMILY FUNCTIONING TO HIGH SCHOOL STUDENT'S
SELF CONTROL WHO HAVE PARENTS AS A FULLTIME WORKERS**

(2015)

Iqlima Syahnezia

ABSTRACT

This research aims to find the effect of family functioning to high school student's self control who have parents as a fulltime workers. The sample in this research involves students derived from three difference public senior high school in South Jakarta by the total of 132 students. The research used quantitative research methods. The sampling technique used multiphase cluster sampling. Data collection technique using questionnaire of The Mc Master Family Assessment Device Scale and Self Control Scale that has been adjusted to the need of the field study. Statistical analysis obtained using linear regression test with SPSS version 16. The result shows that there is a significance effect from family functioning against high school student's self control who have parents as a full time workers. The resulting effect is positive and unidirectional. This indicates that the more effective of family functioning will effect to the improving of high school student's self control. The resulting effect from family functioning against high school student's self control is about 0,065 (6,5%) and the remaining 93,5% influenced by other factors.

Keywords : Family Functioning, control, parents as a fulltime workers

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti dengan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu.

Pertama, kepada Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan dan Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Kedua, kepada Ibu Prof. Dr. Yufiarti, M. Psi selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

Ketiga, kepada Ibu Anna Armeini Rangkuti, M.Si dan Ibu Lussy Dwi Utami Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, kritik, dan motivasi yang bermanfaat bagi peneliti dalam proses penelitian ini.

Keempat, Dosen-dosen dan staf administrasi Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmunya, bimbingan, pengarahan, saran serta dukungan yang berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.

Kelima, kepada pihak sekolah atas izin yang telah diberikan kepada peneliti.

Keenam, kepada para siswa-siswi tempat peneliti melakukan penelitian atas waktu dan kerja samanya sebagai responden penelitian.

Ketujuh, kepada Bapak Mahrudin, S.H dan Ibu Titin Maryani selaku orangtua yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi dan membantu peneliti, baik secara materiil maupun non-materiil selama proses penyusunan

skripsi ini. Kemudian kepada syifa, naufal dan kanza selaku adik peneliti yang selalu menghibur dan memberikan semangat kepada peneliti.

Kedelapan, kepada Septian Harry Wibowo yang selalu menemani, memberikan semangat, masukan serta bantuan kepada peneliti selama proses penelitian ini. Selanjutnya, kepada Abdul, Aniza, Gita, Jia, Rani, Lia, dan Kevin selaku teman bimbingan yang selalu memberikan saran, bantuan dan hiburan kepada peneliti.

Kesembilan, Untuk Kak Abdurrahman Yusuf dan Anggita yang telah berbagi ilmu, pengalaman dan membantu peneliti dalam proses penelitian.

Kesepuluh, untuk para sahabat tersayang yaitu Ajrina, Alifia, Mifthaul, Nadia, Yoso, Miftah, Lutfi dan Doni yang selalu memberikan dukungan, semangat, saran, serta bantuan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini. Selain itu, juga kepada Prilita, Devita, Nilsa, dan Ina yang telah membantu peneliti dalam proses pengambilan data di lapangan.

Terakhir, kepada teman-teman hebat dari kelas Non Reguler B 2011 dan teman-teman angkatan 2011 Psikologi Universitas Negeri Jakarta, terima kasih atas kebersamaannya dan kenangan indahinya selama menjalani perkuliahan 4 tahun ini.

Semoga Segala doa, kebaikan, dan pertolongan semuanya mendapatkan ridho dari Allah SWT. Peneliti menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan.

Jakarta, Juli 2015
Peneliti

Iqlima Syahnezia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kontrol Diri.....	8
2.1.1 Definisi Kontrol Diri.....	8
2.1.2 Dimensi Kontrol Diri.....	9
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	13
2.1.4 Manfaat Kontrol Diri.....	14
2.2 Keberfungsian Keluarga.....	15
2.2.1 Definisi Keberfungsian Keluarga.....	15
2.2.2 Dimensi Keberfungsia Keluarga.....	16
2.3 Remaja.....	22
2.3.1 Perkembangan Remaja.....	23
2.4 Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Kontrol Diri Remaja.....	24
2.5 Kerangka Pemikiran.....	26
2.6 Hipotesis Penelitian.....	27
2.7 Hasil Penelitian yang Relevan.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Tipe Penelitian.....	30
3.2 Identifikasi dan Operasonalisasi Variabel Penelitian.....	30
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	30
3.2.2. Definisi Konseptual.....	31
3.2.3 Definisi Operasional.....	31
3.2.3.1 Definisi Operasional Keberfungsian Keluarga.....	31

3.2.2.1	Definisi Operasional Kontrol Diri	31
3.3	Populasi dan Sampel	32
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4.1	Instrumen Keberfungsian Keluarga	32
3.4.2	Instrumen Kontrol Diri	35
3.5	Model Skala dan Teknik Skoring	37
3.5.1	Skala Skoring Butir Keberfungsian Keluarga.....	37
3.5.2	Skala Skoring Butir Kontrol Diri.....	37
3.6	Uji Coba Instrumen	39
3.6.1	Uji Coba Instrumen Keberfungsian Keluarga.....	39
3.6.2	Uji Coba Instrumen Kontrol Diri	43
3.7	Analisis Data	45
3.7.1	Uji Statistik	45
3.7.2	Hipotesis Statistik	46
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1	Gambaran Responden Penelitian	47
4.2	Prosedur Penelitian	49
4.2.1	Persiapan Penelitian	50
4.2.2	Pelaksanaan Penelitian.....	51
4.3	Hasil Analisis Data Penelitian	51
4.3.1	Variabel Keberfungsian Keluarga.....	52
4.3.1.1	Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga.....	53
4.3.2	Variabel Kontrol Diri.....	54
4.3.2.1	Kategorisasi Skor Kontrol Diri	55
4.3.3	Uji Normalitas.....	56
4.3.4	Uji Linieritas	57
4.3.5	Uji Hipotesis	58
4.4	Pembahasan.....	60
4.5	Keterbatasan Penelitian.....	62
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	63
5.1	Kesimpulan	63
5.2	Implikasi	64
5.3	Saran	65
	DAFTAR PUSTAKA	68
	LAMPIRAN	69
	RIWAYAT HIDUP.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-kisi Instrumen Keberfungsian Keluarga.....	33
Tabel 3.2	Kisi-kisi Instrumen Kontrol Diri.....	36
Tabel 3.3	Skoring Butir Keberfungsian Keluarga.....	37
Tabel 3.4	Skoring Butir Kontrol Diri.....	37
Tabel 3.5	Kaidah Reliabilitas Guilford.....	39
Tabel 3.6	Kisi-kisi Hasil Uji Coba Keberfungsian Keluarga.....	40
Tabel 3.7	Kisi-kisi Instrumen Final Keberfungsian Keluarga	41
Tabel 3.8	Kaidah Reliabilitas oleh Guilford	43
Tabel 3.9	Kisi-kisi Hasil Uji Coba Kontrol Diri.....	44
Tabel 4.1	Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
Tabel 4.2	Gambaran Responden Berdasarkan Kelas	48
Tabel 4.3	Distribusi Deskriptif Keberfungsian Keluarga.....	51
Tabel 4.4	Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga	53
Tabel 4.5	Distribusi Deskriptif Kontrol Diri.....	54
Tabel 4.6	Kategorisasi Skor Kontrol Diri	55
Tabel 4.7	Uji Normalitas	47
Tabel 4.8	Uji Linieritas	48
Tabel 4.9	Uji Hipotesis.....	58
Tabel 4.10	Uji Model Summary.....	59
Tabel 4.11	Persamaan Regresi	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Batang Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin	48
Gambar 4.2	Diagram Batang Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas.....	49
Gambar 4.3	Histogram Data Deskriptif Keberfungsian Keluarga	52
Gambar 4.4	Diagram Batang Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga.....	53
Gambar 4.5	Histogram Data Deskriptif Kontrol Diri.....	55
Gambar 4.6	Diagram Batang Kategorisasi Skor Kontrol Diri.....	56
Gambar 4.7	Grafik Scatter Plot Linieritas.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Instrumen Uji Coba dan Final	69
Lampiran 2.	Hasil Uji Daya Diskriminasi Item	87
Lampiran 3.	Uji Reliabilitas Instrumen.....	93
Lampiran 4.	Hasil Uji Reliabilitas Per Dimensi	95
Lampiran 5.	Analisis Data Final	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa berbagai aspek kehidupan seseorang sedang berkembang menuju kematangan, baik secara fisik, kognitif, sosial serta emosional. Dalam proses perkembangan tersebut, remaja menghadapi fase pencarian identitas diri yang dipenuhi dengan pengalaman-pengalaman baru dan perubahan dalam kehidupannya.

Pada periode remaja, sebagian individu mengalami kesulitan dalam mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga membutuhkan bimbingan untuk menghadapi berbagai masalah dalam perjalanannya di masa remaja. Menurut Offer & Schornert-Reichl (1992), mayoritas individu saat masa remaja akan mengisi waktunya dengan kegiatan yang produktif, sementara minoritas akan menghadapi masalah-masalah besar (Papalia, Old & Feldman, 2011).

Dalam menghadapi pengalaman-pengalaman baru dalam hidupnya, remaja yang menyalurkan energinya secara konstruktif akan menghasilkan dampak positif. Dampak tersebut seperti mengembangkan potensi-potensi dirinya dan mampu berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Namun, sebaliknya jika remaja menyalurkan energinya secara destruktif dapat membawa dampak negatif bagi dirinya. Salah satu perilaku negatif yang dilakukan remaja adalah perilaku merokok.

Berdasarkan survey mengenai perilaku merokok di kalangan pelajar DKI Jakarta yang dilakukan Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti pada tahun

2013, diperoleh hasil penelitian 31,3% dari 1435 siswa SMP dan SMA (dari 41 sekolah di Jakarta) pernah merokok; 20,6% adalah perokok aktif; 87% tinggal bersama orang tua. Temuan lain juga menginformasikan bahwa 53,6 % pelajar yang merokok mengaku merokok karena pengaruh kelompok atau komunitas sebaya mereka (Margaretha dan Hartini, 2014). Selain perilaku merokok yang dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan remaja, perilaku lain yang kerap dilakukan dan membawa dampak pada bidang akademik yaitu perilaku prokrastinasi dalam mengerjakan tugas sekolah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas di daerah Tangerang, diperoleh data bahwa sebanyak 86 dari 197 responden masih melakukan prokrastinasi dan masuk kedalam kategori prokrastinasi tinggi (Utaminingsih dan Setyabudi, 2012). Jika perilaku prokrastinasi ini tidak diatasi dan terus dilakukan oleh siswa dalam hal ini yang berusia remaja, maka dapat menyebabkan banyak waktu terbuang sia-sia, hasil pekerjaan tidak maksimal dan kemungkinan dapat kehilangan kesempatan yang bagus dalam bidang akademiknya.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, perilaku yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas dalam hal ini yang berusia remaja berkaitan dengan lemahnya kontrol diri, kontrol diri adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengubah diri agar memperoleh kesesuaian optimal antara diri dan lingkungan sekitar (Rothbaum dkk. dalam Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Remaja dengan kontrol diri yang tinggi dapat mengatur perilakunya dan membawa pada dampak positif seperti kemampuan untuk mengendalikan dirinya agar dapat bertindak dan berperilaku sesuai norma-norma yang ada di masyarakat. Sebaliknya jika remaja tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya maka akan menghasilkan dampak negatif bagi dirinya.

Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh remaja tentu tidak dapat dilepaskan begitu saja dari peran orangtua dan keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peran-peran tertentu yang harus dijalani dan dipenuhi.

Dalam hal ini, orangtua seharusnya memiliki waktu lebih banyak untuk remaja karena orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan karakter dan moral serta pengasuhan sebagai bekal remaja dalam menjalin hubungan di lingkungan sosialnya.

Menurut Goldenberg & Goldenberg (1980) fungsi keluarga adalah sebagai tempat belajar, bersosialisasi, dan menempatkan diri sebelum terjun ke masyarakat serta untuk memberikan tujuan hidup bagi masing-masing anggota keluarga. Dalam sebuah keluarga dengan keberfungsian yang efektif, remaja mendapatkan pendidikan moral dan karakter langsung dari orangtua. Remaja juga memiliki figur untuk dicontoh dan dapat merasakan kasih sayang yang penuh dari orangtua.

Keluarga dengan fungsi yang berjalan baik dapat menjadi dasar bagi remaja agar dapat mengatur, mengarahkan, dan membimbing tingkah lakunya agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sebuah studi yang dilakukan oleh *National Center for Education Statistics* (1985) menyatakan bahwa individu dengan orangtua yang terlibat dalam kehidupan sekolah dan memonitor perkembangan mereka, biasanya menjadi siswa yang terbaik di Sekolah Menengah Atas (Papalia, Old & Feldman, 2011).

Keberfungsian keluarga dapat membentuk keluarga menjalankan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Kesatuan antara interaksi nilai keluarga, keterampilan, dan pola interaksi yang positif menjadikan keluarga memiliki keberfungsian dalam menghadapi berbagai masalah, mampu mengurus sumber daya yang dimiliki, menyusun tujuan kedepan, dan mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan anggota-anggotanya.

Namun, adanya kenyataan bahwa waktu kebersamaan orangtua dengan anaknya, dalam hal ini yang berusia remaja semakin berkurang karena beberapa hal seperti tuntutan ekonomi sehingga orangtua sebagai pencari nafkah mengeluarkan ekstra waktu dan tenaga untuk bekerja.

Tuntutan untuk mencari nafkah menjadi semakin tinggi mengharuskan kedua orangtua bekerja.

Durasi jam kerja umumnya terbagi menjadi dua yaitu waktu *fulltime* dan *part time*. Menurut undang-undang mengenai ketenagakerjaan tahun 2003, pada pasal 77 dijelaskan bahwa waktu kerja *fulltime* yaitu selama 7-8 jam sehari (hukumonline.com,2015). Jika kedua orangtua bekerja *fulltime* di luar rumah, mereka hanya memiliki sedikit waktu yang dapat dihabiskan dengan anak-anak. Sementara, anak yang berusia remaja sedang membutuhkan perhatian dari keluarga pada masa perkembangannya. Keluarga memiliki peranan penting dalam membangun kesejahteraan, pengasuhan, dan pendidikan dasar kepada anggota-anggota keluarganya.

Dalam beberapa kasus, kedua orangtua bekerja dapat berdampak negatif bagi anak. Pada kasus pertama, anak yang melakukan kekerasan terhadap temannya, sang anak mengaku alasannya melakukan hal tersebut karena mencontoh perilaku temannya di sekolah (Najib, 2009). Dalam hal ini, kurangnya penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan orangtua karena sebagian waktunya dihabiskan untuk bekerja, serta pengawasan terhadap perilaku anak dapat menyebabkan anak mudah meniru perilaku apapun yang dilakukan lingkungan sekitarnya tanpa dapat membedakan baik dan buruk.

Selanjutnya, pada kasus kedua, dijabarkan bahwa ada seorang anak yang memiliki kedua orangtua pekerja. Sang anak yang masih berusia balita dititipkan kepada pengasuh dan anak tersebut diberikan berbagai media belajar dalam bentuk digital untuk menemaninya selama kedua orangtua bekerja di luar rumah. Semakin lama, orangtua sang anak menyadari bahwa sang anak mengalami masalah perkembangan dalam hal ini masalah komunikasi. Hal tersebut kemungkinan dapat disebabkan karena kurangnya interaksi secara langsung antara orangtua dan anak sehingga sang anak tidak mengalami proses pembelajaran komunikasi yang baik dari orangtuanya (Safitri, 2015).

Pada semua budaya masyarakat, tanggung jawab penjagaan, perawatan, dan pengasuhan anak ada pada institusi keluarga (Nock, 1992 dalam Fahrudin, 2012). Keberfungsian sebuah keluarga dapat dilihat melalui bagaimana seluruh anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain dan saling membantu, dimana hal tersebut dapat membawa pengaruh bagi kesehatan fisik dan emosional setiap anggota keluarga.

Pada keluarga dengan kedua orangtua yang bekerja *fulltime* di luar rumah, fungsi keluarga dapat menjadi tidak maksimal karena kurangnya waktu untuk berkumpul bersama-sama dan saling berbagi. Jika fungsi keluarga tidak maksimal, maka akan berdampak pada kondisi psikologis setiap anggota keluarga terutama pada remaja. Remaja merasa kurang mendapat perhatian dan tidak memiliki tempat untuk berbagi yang dapat mengerti permasalahan mereka, sehingga mereka mencari figur lain di luar rumah yang belum tentu dapat memberikan dampak positif. Masalah yang dihadapi orangtua ditempat kerja juga memiliki dampak bagi hubungan orangtua dan remaja, ketika orangtua mengalami masalah di tempat kerja maka konflik orangtua dan anak cenderung meningkat dan kebahagiaan remaja menjadi terganggu (Crouter, dkk., 1999 dalam Papalia, Old & Feldman, 2011)

Keberfungsian keluarga yang efektif diasumsikan akan memberikan dampak positif terhadap kesehatan fisik dan kesejahteraan setiap anggota keluarga. Hal ini akan membawa pengaruh yang baik terhadap perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jika keberfungsian keluarga tidak efektif, maka dapat mengembangkan perilaku-perilaku negatif anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Namun, perlu untuk diteliti lebih jauh apakah asumsi tersebut memang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Adanya fenomena orangtua yang bekerja *fulltime* diasumsikan akan mempengaruhi keberfungsian keluarga. Hal ini diasumsikan berdampak pada proses perkembangan kontrol diri pada anak berusia remaja yang berstatus siswa sekolah menengah atas. Kondisi

tersebut menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini untuk melihat peran keberfungsian keluarga dalam mempengaruhi kontrol diri remaja dengan kondisi kedua orangtua yang bekerja *fulltime* di luar rumah.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Seperti apa gambaran kontrol diri siswa sekolah menengah atas yang memiliki orangtua bekerja *fulltime*?
- 1.2.2 Seperti apa gambaran keberfungsian keluarga dengan orangtua bekerja *fulltime*?
- 1.2.3 Apakah ada pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri siswa sekolah menengah atas yang memiliki orangtua pekerja *fulltime*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis membatasi penelitian pada pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri pada siswa sekolah menengah atas dengan orangtua yang bekerja *fulltime*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang diajukan dalam penelitian adalah:
“Apakah ada pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri siswa sekolah menengah atas yang memiliki orangtua pekerja *fulltime* ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri pada siswa sekolah menengah atas yang memiliki orangtua pekerja *full time*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1.6.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai peran keluarga terhadap perkembangan perilaku remaja.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara Praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat :

1.6.2.1. Bagi Orangtua

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi orangtua yang bekerja *fulltime* untuk memperhatikan perkembangan anak pada usia remaja dan lebih meluangkan waktu untuk terlibat aktif dalam proses perkembangan remaja.

1.6.2.3. Bagi Pemerintah

Hasil Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi perhatian pemerintah khususnya bidang pendidikan dan sosial untuk memberikan solusi terhadap kesejahteraan dan pendidikan bagi remaja khususnya kalangan ekonomi menengah ke bawah yang memiliki kedua orangtua bekerja di luar rumah dengan sistem *fulltime*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kontrol Diri

2.1.1 Pengertian Kontrol Diri

Menurut Averill (1973), kontrol diri merupakan kemampuan pengendalian diri individu dalam mengontrol dan mengelola segala masalah dan pemikiran negatifnya sehingga tercipta situasi dan kondisi yang lebih baik. Kontrol diri adalah sesuatu yang mengikat individu berdasarkan pengaruh dari seseorang atau suatu aturan mengenai fisiknya, tingkah laku, dan proses-proses psikologisnya (Calhoun & Acocella, 1990).

Berdasarkan kedua teori tersebut, kontrol diri yang dipaparkan Averill hanya melibatkan aspek kognitif individu dalam mengendalikan pemikiran-pemikiran negatifnya dan hal tersebut berasal dari dalam diri. Sedangkan, menurut Calhoun dan Acocella, kontrol diri tidak hanya melibatkan aspek kognitif tetapi juga melibatkan aspek fisik serta psikis yang berasal dari pengaruh luar diri.

Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan pemikiran, emosi, dan perilaku yang diperlukan untuk mengesampingkan, mengubah, atau menahan diri terhadap suatu impuls agar tidak melakukan perilaku yang tidak sesuai (Tangney, Baumeister & Boone, 2004). Kontrol diri menjadi kapasitas individu untuk mengubah tanggapan dirinya agar sesuai dengan cita-cita, norma, nilai-nilai, moral, dan harapan sosial (Baumeister, Vohs dan Tice, 2007).

Menurut Rothbaum dkk.(1982) kontrol diri dikenal sebagai kemampuan diri untuk berubah dan beradaptasi sehingga menjadi lebih produktif dan mampu menyesuaikan diri dengan optimal antara diri dengan dunia sekitar (Tangney, Baumeister & Boone, 2004).

Selain itu, kontrol diri didefinisikan pula sebagai kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufron & Risnawita, 2010).

Definisi kontrol diri yang dikemukakan oleh Rothbaum dan Baumeister dkk. memiliki kesamaan karena sama sama menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitar. Hampir serupa dengan pernyataan Rothbaum dan Baumeister, Ghufron dan Risnawita juga menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Individu dengan kontrol diri yang tinggi memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengendalikan segala hal yang menyangkut perilakunya. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang rendah maka individu tersebut tidak mampu mengontrol segala hal yang menyangkut perilakunya.

Dari teori-teori mengenai kontrol diri yang telah disebutkan, diperoleh kesimpulan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengelola, mengarahkan dan mengendalikan perilakunya agar diperoleh kesesuaian yang baik antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, pengukuran kontrol diri menggunakan teori dari Baumeister, Tangney & Boone (2004) dengan menggunakan alat ukur *Self Control Scale* yang terdiri dari lima dimensi yaitu prestasi dan performa tugas, kontrol impuls, adaptasi psikologis, hubungan interpersonal dan emosi moral.

2.1.2 Domain Kontrol Diri

Tangney, Baumeister dan Boone (2004) membagi kontrol diri kedalam lima domain, yaitu:

2.1.2.1 Prestasi dan Performa Tugas

Domain pertama adalah prestasi dan performa tugas dalam hal belajar dan bekerja. Orang-orang dengan kontrol diri yang tinggi seharusnya memiliki kecenderungan menerima kualitas yang lebih baik dalam jangka panjang, karena mereka dapat mengerjakan tugas tepat waktu, mampu menghindari aktivitas rekreasi yang menyenangkan dengan keperluan pekerjaan, memanfaatkan waktu belajar dengan efektif, memilih pelajaran atau bidang yang tepat, menjaga gangguan emosional dari hal-hal yang dapat menurunkan performa (Tangney, Baumeister & Boone, 2004).

Menurut Wolfe dan Johnson (1995 dalam Tangney, Baumeister & Boone, 2004) menemukan bahwa kontrol diri merupakan satu-satunya diantara 32 variabel kepribadian lain yang berkontribusi secara signifikan dalam memprediksi mutu rata-rata mahasiswa.

Dalam memprediksi performa akademik, kontrol diri berperan lebih baik dibandingkan IQ. Kontrol diri yang tinggi dapat memprediksi nilai rata-rata dan level yang lebih tinggi, memiliki kesempatan lebih untuk masuk ke sekolah-sekolah tertentu dibanding dengan individu yang memiliki kontrol diri rendah. Siswa dengan kontrol diri yang tinggi juga memiliki jumlah ketidakhadiran yang lebih sedikit, meluangkan waktu lebih banyak untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan mulai mengerjakan tugas lebih awal dibanding siswa lainnya (Duckworth dan Seligman, 2005 dalam Baumeister dan Alquist, 2009) .

2.1.2.2 Kontrol Impuls

Domain kedua dari kontrol diri adalah kontrol impuls. Impulsivitas terkait dengan kontrol pikiran dan perilaku individu. Kurangnya kontrol

menyebabkan motivasi dan stimulus aktif saling mempengaruhi yang menyebabkan munculnya impulsivitas (Duckworth & Seligman dalam Friese & Hofmann, 2009). Kontrol diri yang tinggi menunjukkan kenakalan remaja yang lebih rendah dan penyalahgunaan alkohol yang lebih rendah pada remaja (Engels, Finkeunauer & Den Exter dalam Tangney, Baumeister & Boone, 2004). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan kontrol diri yang tinggi mampu mengontrol impuls yang diterima.

Beberapa penelitian menemukan hubungan antara masalah kontrol impuls dengan rendahnya kontrol diri. Storey (1999 dalam Baumeister, Tangney & Boone, 2004), menyimpulkan bahwa rendahnya kontrol diri dapat memprediksi perilaku adiksi dari penggunaan heroin. Berdasarkan asesmen yang dilakukan Wills, DuHamel, dan Vaccaro (1995 dalam Baumeister, Tangney & Boone, 2004), kontrol diri merupakan prediktor penting dari perilaku kekerasan diantara remaja dan kenyataannya berhubungan langsung antara watak seseorang dan perilaku kekerasan.

2.1.2.3 Adaptasi Psikologis

Adaptasi psikologis dengan kontrol diri memiliki hubungan dua arah. Kesulitan dalam mengontrol diri dapat menentukan tingkat rentang masalah-masalah psikologis, karena permasalahan dengan kontrol diri merupakan ciri-ciri dari banyak gangguan yang ada di dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-IV). Di dalam DSM IV, pengelompokan diagnosis-diagnosis yang berhubungan dengan gangguan kontrol impuls dan gangguan lainnya disebabkan karena ada masalah pada kontrol pikiran, perasaan atau perilaku seperti gangguan panik dan kecemasan, gangguan kepribadian antisosial, dan gangguan dalam mengelola kemarahan (Tangney, Baumeister & Boone, 2004).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fabes dkk (dalam Tangney, Baumeister & Boone, 2004) menemukan bahwa kuatnya kontrol perilaku yang dilakukan oleh keluarga memprediksi semakin kecilnya emosi negatif.

Kontrol diri dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu, namun kondisi psikologis individu juga dapat mempengaruhi keyakinan dirinya untuk melakukan kontrol diri. Sebaliknya, individu dapat mengalami tekanan emosional yang dapat merusak kontrol diri sehingga dapat membatasi sumber daya dan membebani kapasitas kontrol individu.

2.1.2.4 Hubungan Interpersonal

Individu dapat menjadi rekan yang lebih baik dan lebih menyenangkan dalam suatu hubungan jika memiliki kontrol diri yang tinggi. Kontrol diri juga membuat individu mampu menahan diri untuk mengatakan hal-hal yang menyakitkan lawan bicaranya sehingga menciptakan interaksi yang harmonis.

Rendahnya kontrol diri dapat memicu kemarahan yang meledak-ledak dan bahkan perilaku agresif serta sulit mengampuni orang lain. Kontrol diri sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang kuat dan bertahan lama karena apabila kontrol diri rendah dapat memicu perilaku agresif dan antisosial serta menjadi pemicu utama aktivitas kriminal, kekerasan dan pelanggaran aturan.

Terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan kontrol diri yang tinggi dapat bergaul lebih baik dengan orang lain. Maszk, Eisenberg, dan Guthrie (1999) menemukan bahwa berdasarkan penilaian guru, kontrol diri anak (usia 4-6) dapat memprediksi status sosial anak pada jenjang berikutnya sehingga anak-anak dengan kontrol diri tinggi dapat menjadi lebih populer. Selain itu, penelitian longitudinal oleh Mischel dkk (1988) menemukan bahwa kontrol diri untuk menunda kepuasan pada usia 4 tahun memprediksi hubungan interpersonal yang lebih baik di masa dewasa awal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Finkel dan Campbell (dalam Tangney, Baumeister & Boone, 2004) ditemukan bahwa individu yang memiliki kontrol diri tinggi menunjukkan hubungan yang lebih memuaskan

dengan penyesuaian interpersonal dan penyesuaian timbal balik yang lebih baik.

2.1.2.5 Emosi Moral

Walaupun individu selalu berupaya melakukan kontrol diri, ada kalanya individu melakukan kesalahan atau melanggar sesuatu pada suatu kesempatan. Kontrol diri yang tinggi dapat membuat individu yang merasa bersalah menjadi termotivasi secara konstruktif dengan mengaku, meminta maaf, dan tidak mengulang kesalahan yang mereka lakukan.

Sebaliknya, rendahnya kontrol diri dapat menyebabkan individu yang merasa bersalah cenderung mengalami perasaan malu yang menyakitkan sehingga menyebabkan pertahanan diri dan penolakan, bukan perbaikan atau menebus kesalahan.

Tangney, Baumeister & Boone (2004), mengaitkan kontrol diri dengan perasaan malu dan bersalah karena seringkali terbukti bahwa rasa malu dapat memprovokasi kemarahan irasional dan upaya impulsif lainnya untuk mempertahankan diri. Misalnya, berupaya melarikan atau menyembunyikan diri dari situasi yang menimbulkan rasa malu, hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi bahwa adanya hubungan kontrol diri dengan perasaan malu.

Kesimpulannya, individu dengan kontrol diri yang tinggi akan fokus pada efek dari perilaku mereka ketika melakukan kesalahan. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung mengalami perasaan malu yang menyakitkan dan melakukan pertahanan diri bukan memperbaiki kesalahan.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

2.1.3.1. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mengontrol diri (Tarulo, Obradovic

& Gunnar, 2009). Secara psikologis, individu yang matang memiliki kemampuan mengontrol dirinya karena dapat mempertimbangkan mana hal yang baik dan tidak baik bagi dirinya.

Faktor usia dan kematangan dapat membantu individu mengawasi dan mengatasi perilakunya sendiri dengan pola berpikir yang lebih baik lagi. Pola berpikir berkaitan dengan faktor kognitif, apabila kemasakan kognitif yang terjadi selama masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol perilaku individu.

Faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi kontrol diri adalah motivasi. Kontrol diri merupakan kemampuan yang dilakukan secara sadar, motivasi untuk dapat mengontrol diri dalam melakukan hal-hal yang menyenangkan merupakan hal yang sangat penting. Jika, seseorang memiliki keinginan untuk dapat mengontrol diri dalam menahan suatu perilaku, maka keinginan tersebut dapat meningkatkan motivasi atau dorongan seseorang untuk melatih diri dengan melakukannya lebih baik dalam mengontrol diri (Baumeister, Vohs & Tice, 2007).

2.1.3.2. Faktor Eksternal

Menurut Weiten dan Lloyd (2000) stres memiliki pengaruh dalam kontrol diri seseorang, salah satunya adalah stres kerja. Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi adalah lingkungan, hasil, dan akibat serta pilihan yang dilakukan. Individu yang cenderung memiliki kebebasan memilih dapat mempengaruhi kontrol diri menjadi lebih rendah dibanding dengan individu yang terbiasa mentaati peraturan (Baumeister, Vohs & Tice, 2007).

2.1.4. Manfaat Kontrol Diri

Manfaat kontrol diri terkait dengan kelima domainnya seperti prestasi dan performa tugas, kontrol impuls, adaptasi psikologis, hubungan interpersonal dan emosi moral. Selain itu, kontrol diri juga memiliki manfaat

positif lainnya. Perilaku yang dilakukan tanpa kontrol diri akan berorientasi pada kesenangan jangka pendek, sedangkan dengan kontrol diri, individu akan bertingkah laku untuk kesenangan dalam jangka yang lebih panjang (Baumeister & Alquist, 2009).

Kontrol diri juga terkait dengan kesehatan fisik, karena individu dengan kontrol diri yang tinggi tidak akan tergoda untuk mengonsumsi makanan yang disenangi tetapi tidak berdampak baik untuk tubuhnya terutama jika menderita penyakit tertentu (Baumeister, Vohs & Tice, 2007).

Dampak lainnya bagi fisik dan psikis individu adalah hasil dari sebuah hubungan jangka panjang yang baik karena kontrol diri yang tinggi. Sebuah hubungan jangka panjang yang berjalan baik dapat membuat berkurangnya resiko mengalami masalah kesehatan fisik dan mental seperti: serangan jantung yang fatal, lebih mampu bertahan dari kanker, mengurangi resiko keinginan bunuh diri dan melakukan perbuatan kriminal.

Dampak terhadap lingkungan sosial juga akan dirasakan apabila memiliki kontrol diri yang tinggi. Dalam beberapa hal, lingkungan tidak dapat dirubah untuk menyesuaikan keinginan individu, pilihan lain yang dapat dilakukan adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan agar terciptanya harmoni antara individu dan lingkungan (Baumeister & Alquist, 2009).

Menurut Baumeister dan Alquist (2009), kontrol diri dapat berdampak kepada individu dan sistem sosial. Kontrol diri dapat memungkinkan individu untuk masuk dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dan dapat membimbing individu melalui paksaan-paksaan yang harus dihadapi dari lingkungan sosialnya. Sebaliknya, kontrol diri individu juga memungkinkan untuk sistem sosial dapat berjalan dan berfungsi dengan baik karena kontrol diri dapat membuat individu mematuhi aturan sosial dan melakukan peran didalamnya.

2.2 Keberfungsian Keluarga

2.2.1 Pengertian Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga menurut Epstein, Bishop dan Baldwin (1983) adalah bagaimana sebuah keluarga menjalankan tugas-tugasnya sekaligus mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan fisik, sosial, dan emosional setiap anggota keluarganya. Sejauh mana setiap anggota keluarga mampu menjalankan fungsi-fungsinya didalam keluarga dapat memberikan gambaran mengenai keberfungsian sebuah keluarga.

Interaksi dalam sebuah keluarga yang mendukung integrasi unit keluarga dalam pelaksanaan fungsi-fungsi setiap anggota keluarga yaitu dalam memenuhi kebutuhan materi dan dukungan emosional yang dapat memberikan kesejahteraan bagi setiap anggota keluarganya merupakan definisi lain dari keberfungsian keluarga (Walsh, 2003).

Lubow, Beevers, Bishop dan Miller (2009) menyatakan keberfungsian keluarga adalah bagaimana komunikasi dapat terjalin antar anggota keluarga, menjalankan tugas secara bersama dan saling membantu, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan emosional antar anggota keluarga.

Berdasarkan definisi dari para ahli tersebut, ditarik kesimpulan bahwa keberfungsian keluarga adalah interaksi dan aktivitas yang terjalin antar anggota keluarga dalam menjalani fungsi dan tugasnya untuk mencapai tujuan sebuah keluarga yang berdampak pada kesehatan fisik dan emosional setiap anggota keluarga.

Dalam pembahasan keberfungsian keluarga, penelitian ini menggunakan model pengukuran yang diajukan oleh Epstein, Baldwin dan Bishop (1983) yaitu *Mc Master Model of Family Functioning*. Berdasarkan model tersebut, keberfungsian keluarga diukur berdasarkan enam dimensi yang paling berpengaruh terhadap kesehatan fisik, emosi, atau pemicu munculnya masalah dalam sebuah keluarga.

2.2.2 Mc Master Model of Family Functioning (MMFF)

Mc Master Model of Family Functioning (MMFF) dikembangkan berdasarkan pendekatan sistem. Keluarga dilihat sebagai sistem terbuka yang didalamnya terdapat subsistem yaitu individu dalam keluarga dan berhubungan dengan sistem yang lebih besar yaitu keluarga besar, sekolah, industri atau agama.

2.2.2.1. Asumsi dari pendekatan sistem yang melandasi MMFF :

- a. Setiap bagian dari keluarga saling berkaitan satu sama lain.
- b. Satu bagian keluarga tidak dapat dipahami jika tidak melihat keseluruhan sistem dalam keluarga.
- c. Keberfungsian keluarga tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dengan memahami setiap masing-masing anggota keluarganya.
- d. Perilaku setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh faktor penting yaitu struktur dan organisasi keluarga.
- e. Perilaku setiap anggota keluarga dibentuk oleh pola-pola transaksional dari sistem keluarga.

2.2.2.2. Dimensi Keberfungsian Keluarga

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Epstein dkk (1983) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga efektif atau tidak efektif, tidak dapat diukur hanya dengan satu dimensi tunggal, sehingga berdasarkan hasil penelitiannya Epstein, Baldwin dan Bishop (1983) mengidentifikasi tujuh dimensi dari keberfungsian keluarga, yaitu :

a. Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*)

Penyelesaian masalah mengacu pada kemampuan keluarga dalam memecahkan masalah agar dapat mempertahankan dan memelihara fungsi keluarga yang efektif. Permasalahan dalam sebuah keluarga dibedakan menjadi dua jenis yaitu, permasalahan instrumental (mencakup isu kebutuhan dasar seperti: keuangan, makanan, rumah, transportasi) dan

permasalahan afektif (menyangkut isu yang berhubungan dengan emosi seperti: marah, sedih, depresi, kecewa).

Meskipun tidak setiap masalah yang dihadapi mengancam integritas keluarga, namun permasalahan yang mengancam integritas, kesejahteraan setiap anggota keluarga dan mengancam kesehatan fisik anggota keluarga harus diselesaikan. Dalam *Mc Master Model of Family Functioning* (MMFF), pemecahan masalah secara efektif dapat dikonsepsi dalam tujuh tahapan yaitu mengidentifikasi masalah, mengkomunikasikan, dan membahas masalah dengan orang yang tepat, membuat dan mengembangkan solusi-solusi alternatif, menentukan solusi alternatif yang digunakan, bertindak sesuai solusi alternatif yang dipilih, mengawasi tindakan yang dilakukan dan mengevaluasi keefektifan dari proses pemecahan masalah (Epstein, Bishop, & Levin, 1978).

Keberfungsian sebuah keluarga yang efektif tidak hanya dilihat berdasarkan seberapa banyak masalah yang dihadapi melainkan dilihat dari bagaimana cara keluarga menyelesaikan sebuah masalah dengan efektif dan efisien. Sedangkan keluarga yang tidak berfungsi efektif menyelesaikan masalah secara tidak sistematis dan hanya sedikit tahapan penyelesaian masalah yang dapat dipenuhi (Walsh, 2003).

b. Komunikasi (*Communication*)

Didefinisikan sebagai bentuk komunikasi verbal didalam keluarga. Komunikasi difokuskan pada bentuk verbal karena nyata dan dapat diukur, pada komunikasi juga dibagi menjadi dua area yaitu instrumental dan afektif sama seperti yang dijelaskan pada pemecahan masalah (*problem solving*).

Walaupun fokus pada komunikasi verbal, Epstein, Ryan, Bishop, Miller dan Keitner (2000) tidak mengabaikan komunikasi nonverbal. Fokus pada komunikasi nonverbal khususnya jika terdapat kontradiksi dengan komunikasi verbal yang disampaikan.

Terdapat dua aspek penting dalam komunikasi yaitu jelas atau terselubung (*clear vs masked*) yang fokus pada apakah isi pesan yang disampaikan dalam komunikasi jelas atau tersamarkan. Aspek kedua yaitu langsung atau tidak langsung (*direct vs indirect*) yang berfokus pada apakah pesan ditujukan langsung ke orang yang dimaksud atau tidak.

Pada dimensi ini, keluarga dengan keberfungsian efektif memiliki pola komunikasi langsung dan jelas. Setiap anggota keluarga berani menyampaikan yang sesungguhnya dan langsung kepada orang yang dimaksud sehingga tidak ada masalah atau informasi yang tersamarkan. Sebaliknya, semakin rendah efektivitas fungsi sebuah keluarga ditandai dengan pola komunikasi yang samar-samar dan tidak langsung.

c. Peran (*Role Functioning*)

Didefinisikan sebagai suatu pola perilaku berulang yang ditampilkan anggota keluarga dalam memenuhi fungsinya. Terdapat lima fungsi yang harus dilakukan berulang oleh anggota keluarga untuk mempertahankan keberfungsian keluarga yang efektif dan sehat. Berikut merupakan kelima fungsi keluarga yang penting:

- 1) Penyediaan kebutuhan dasar, meliputi beragam tugas yang berhubungan dengan penyediaan uang, makanan, pakaian, atau tempat tinggal.
- 2) Pengasuhan dan dukungan, meliputi penyediaan rasa nyaman, kehangatan, penenang, dan dukungan bagi anggota keluarga.
- 3) Pemenuhan kebutuhan seksual orang dewasa, meliputi pemenuhan seksual suami istri dalam sebuah keluarga
- 4) Perkembangan pribadi, meliputi tugas dan fungsi yang berhubungan dengan perkembangan keterampilan atau pemerolehan penghargaan anggota keluarga seperti perkembangan fisik, emosi, edukasi dan sosial pada anak dan perkembangan karir, hobi dan sosial pada orang dewasa.
- 5) Pemeliharaan dan pengaturan sistem keluarga, meliputi beragam kemampuan yang dibutuhkan seperti pengambilan keputusan, penerapan

batasan-batasan kepada anggota keluarga, kontrol perilaku, penyediaan anggaran rumah tangga serta fungsi yang berhubungan dengan kesehatan seperti penanganan masalah kesehatan.

Selain kelima fungsi diatas, terdapat dua fungsi pelengkap yaitu pembagian peran yang mencakup pola keluarga dalam memberikan peran: apakah sesuai, jelas, dan terdistribusi secara memuaskan kepada anggota keluarga). Fungsi tambahan yang kedua adalah tanggung jawab peran (untuk memastikan bahwa fungsi-fungsi dalam keluarga sudah terpenuhi).

Pada dimensi ini, keberfungsian keluarga yang efektif adalah keluarga yang mampu menjalani dan memenuhi fungsinya, pembagian peran yang adil sehingga tidak ada anggota keluarga yang merasa terbebani serta setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang jelas.

d. Respon Afektif (*Affective Responsiveness*)

Kemampuan untuk merespon stimulus dengan perasaan yang tepat dan sesuai baik secara kualitas maupun kuantitas. Aspek kuantitatif dilihat berdasarkan tingkat respon diekspresikan mulai dari tidak ada respon, respon yang sesuai sampai respon yang berlebihan. Secara kualitatif, respon afektif difokuskan pada ketepatan dan kesesuaian penggunaan respon emosi dengan stimulus, konteks atau situasional. Singkatnya respon afektif adalah kemampuan anggota keluarga untuk menampilkan dan menunjukkan emosinya.

Keluarga dengan keberfungsian yang efektif, memiliki kemampuan untuk menunjukkan beragam respon emosi dengan kualitas dan kuantitas yang tepat. Sementara, keluarga dengan keberfungsian tidak efektif hanya menampilkan respon emosi yang terbatas dengan kuantitas dan kualitas yang tidak tepat. Respon afektif dibagi menjadi dua kategori, pertama adalah emosi kesejahteraan (*welfare emotions*) seperti kehangatan, kelembutan, cinta, dukungan, bahagia dan terhibur. Kategori kedua adalah emosi darurat (*emergency emotions*) seperti marah, takut, sedih, kecewa dan tertekan.

e. Keterlibatan Afektif (*Affective Involvement*)

Keterlibatan afektif mengacu pada sejauh mana keluarga menunjukkan ketertarikan serta menghargai kegiatan dan minat yang dilakukan anggota keluarga lainnya. Terdapat enam jenis keterlibatan individu terhadap anggota keluarga lainnya, sebagai berikut:

- 1) *Lack of Involvement*, tidak adanya keterlibatan terhadap anggota keluarga satu sama lain. Setiap anggota keluarga sama sekali tidak memiliki ketertarikan untuk mengetahui apa yang sedang dialami dan dirasakan oleh anggota keluarga lainnya.
- 2) *Involvement devoid of feelings*, hanya terdapat sedikit ketertarikan terhadap anggota keluarga sebatas untuk mengetahui saja. Contoh, seorang ayah yang mengetahui anaknya sedang bermasalah dengan temannya di sekolah, tetapi ayah tersebut tidak membantu anak mengatasi masalahnya dengan memberikan nasihat atau solusi, cukup mengetahuinya saja.
- 3) *Narsistic involvement*, ketertarikan yang ditunjukkan terhadap anggota keluarga hanya untuk keuntungan diri sendiri. Individu mau membantu dan terlibat dengan anggota keluarga lainnya jika hal tersebut dapat memberi keuntungan bagi dirinya. Contoh, seorang kakak yang mau membantu adiknya mengerjakan tugas hanya jika dijanjikan akan dibelikan makanan.
- 4) *Emphatic involvement*, ketertarikan yang ditunjukkan karena memang adanya kepedulian yang tulus terhadap anggota keluarga. Individu mau untuk sepenuhnya terlibat dalam kegiatan ataupun dalam membantu menyelesaikan masalah anggota keluarga lainnya. Keterlibatan tersebut tetap dilakukan walaupun tanpa adanya keuntungan bagi dirinya ataupun ada pamrih.
- 5) *Overinvolvement*, ketertarikan yang ditunjukkan kepada anggota keluarga yang terlalu berlebihan. Misalnya, seorang ibu yang terlalu

mencampuri permasalahan sang anak dengan teman-temannya di sekolah sehingga memberikan pengawasan yang berlebihan.

6) *Symbiotic involvement*, ketertarikan terhadap anggota keluarga yang sifatnya ekstrem dan patologi. Pada jenis keterlibatan ini, anggota keluarga kesulitan untuk saling membedakan peran anggota keluarga. Contoh, seorang ayah yang terlalu mencampuri permasalahan anaknya dengan teman-temannya. Sang ayah yang selalu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang harus diambil anaknya. Hal tersebut menyebabkan sang anak tidak mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan konflik dan mencari solusi atas masalahnya sendiri, ayah tidak dapat membedakan bahwa hal tersebut merupakan tugas yang seharusnya dilakukan anaknya.

Keluarga dengan fungsi yang efektif akan menampilkan *emphatic involvement* karena memang adanya kepedulian dan perhatian yang tulus terhadap anggota keluarga lainnya. Sebaliknya keluarga dengan fungsi yang tidak efektif akan menunjukkan *lack of involvement* atau *symbiotic involvement*.

f. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku adalah pola-pola yang dianut sebuah keluarga dalam menghadapi dan menangani berbagai macam situasi. Setiap keluarga memiliki standar, aturan dan fleksibilitas masing-masing dalam menjalankannya. Terdapat empat gaya kontrol perilaku yang terkait dengan hal tersebut :

1) *Rigid Behavior Control*, standar yang digunakan sempit dan spesifik dan terkesan kaku sehingga sangat sedikit terjadi negosiasi dan perubahan sesuai konteks. Misal, seorang ayah yang menetapkan aturan bahwa anak-anaknya tidak boleh pulang melewati jam 8 malam, hal tersebut harus dipatuhi walaupun ada hal-hal penting yang harus dilakukan

- 2) *Flexible Behavior Control*, memiliki standar yang logis, memiliki kesempatan untuk melakukan negosiasi dan perubahan sesuai konteks. Contoh, seorang ayah menerapkan aturan bahwa anak-anaknya harus sudah dirumah sebelum jam 8 malam, tetapi aturan tersebut bisa dinegosiasi apabila sang anak memiliki urusan yang harus dilakukan sehingga baru dapat pulang melebihi jam 8 malam.
- 3) *Laissez-Faire Behavior Control*, tidak mengacu pada suatu standar dan diperbolehkan melakukan perubahan tanpa menghiraukan konteks. Sebuah keluarga yang tidak memiliki aturan-aturan tertentu untuk setiap anggota keluarganya, sehingga dapat berperilaku dan bertindak tanpa acuan.
- 4) *Chaostic Behavior Control*, merupakan keadaan dimana keluarga menggunakan gaya 1 sampai 3 secara bergantian sehingga tidak dapat diprediksi standar apa yang sedang digunakan dan apakah dapat terjadi negosiasi atau tidak. Contoh, seorang ibu yang memperbolehkan anaknya untuk bermain games pada malam hari saat sedang tidak ada tugas sekolah, tetapi dilain waktu sang ibu tidak memperbolehkan anaknya untuk bermain games padahal sedang tidak ada tugas sekolah yang harus dikerjakan. Hal tersebut menimbulkan kebingungan pada anak, aturan seperti apa yang sebenarnya diterapkan oleh ibunya.

g. *General Functioning*

Dimensi *general functioning* mengukur secara keseluruhan keluarga yang sehat atau tidak sehat. Item-item yang ada dalam dimensi ini terdiri dari 12 item yang berasal dari keenam dimensi *Mc Master Model of Family Functioning* (MMFF).

2.3. Remaja

2.3.1. Definisi Remaja

Kata remaja berasal dari kata latin yaitu *adolescence* yang memiliki arti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* merupakan suatu tahap dalam perkembangan yang mencakup dalam kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2008). Remaja didefinisikan berada pada rentang 11 sampai 20 tahun, masa remaja merupakan transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dalam prosesnya mencakup perubahan fisik, kognitif, emosi dan psikososial (Papalia, Olds, & Feldsman, 2011).

Masa remaja penuh dengan gelora yang diisi dengan konflik dan perubahan suasana hati yang mudah berubah. Namun, apabila remaja memiliki hubungan yang saling mendukung dengan orangtua, sekolah, dan komunitasnya cenderung akan berkembang secara positif dengan cara yang sehat (Papalia, Olds, & Feldsman, 2011).

2.3.2. Perkembangan Remaja

2.3.2.1. Perkembangan Fisik

Perubahan biologis pubertas yang dialami remaja merupakan tanda akhir dari masa kanak-kanak. Masa pubertas berakibat pada meningkatnya pertumbuhan berat dan tinggi badan, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh, dan pencapaian kematangan seksual. Perubahan yang paling meningkat tajam dimulai dengan perubahan hormonal.

Berdasarkan beberapa penelitian, perubahan hormonal berdampak pada emosi yang meninggi dan suasana hati pada masa awal remaja. Walaupun begitu, peran gender, usia, dan waktu pubertas dapat mengesampingkan pengaruh hormonal. Pada masa pubertas, hormon lebih berkaitan dengan suasana hati pada anak laki-laki ketimbang perempuan (Buchanan dkk.,1992 dalam Papalia,Old &Feldman, 2011)

2.3.2.2. Perkembangan Kognitif

Pada masa remaja, kemampuan kognitif juga mengalami perubahan ke tahap yang lebih kompleks. Tahap kognitif yang dialami remaja adalah tahap operasional formal. Perkembangan cara berpikir ini dimulai sejak usia 11 tahun, cara berpikir remaja berubah menjadi lebih fleksibel dalam mengolah informasi serta tidak hanya terbatas oleh situasi disini dan sekarang tetapi sudah dapat memahami konsep yang lebih abstrak. Kemampuan berpikir abstrak yang dialami remaja ini juga dapat memiliki implikasi emosional (Papalia, Old & Feldman, 2011).

2.3.2.3. Perkembangan Moral

Moral merupakan wawasan yang menyangkut baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan. Menurut Kohlberg, individu memiliki 3 tahap perkembangan moral. Pada masa remaja, tahap perkembangan moral yang dialami adalah moralitas konvensional, dalam tahap ini remaja telah menginternalisasikan standar figur otoritas. Remaja peduli untuk menjadi individu yang baik, dapat memuaskan orang lain, dan mempertahankan tatanan sosial. Walaupun tahap ini umum dialami pada masa remaja, tetapi tidak semua remaja dapat melampaui tahap ini dengan baik.

2.3.2.4. Perkembangan Sosial

Pada masa transisi ini, perkembangan psikososial remaja dihadapkan pada fase pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri merupakan proses pembentukan konsep mengenai diri sendiri, membangun tujuan-tujuan, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Menurut Erikson, pencarian identitas merupakan proses yang sehat dan vital bagi individu untuk membangun rasa percaya, otonomi, inisiatif dan ketekunan untuk menghadapi tantangan-tantangan pada tahap dewasa (Papalia, Olds, & Feldsman, 2011).

Secara umum, remaja lebih memiliki kedekatan dengan teman sebayanya dibanding dengan orangtua. Remaja berusaha membatasi kontrol

orangtua terhadap dirinya serta membangun otonomi dalam dirinya. Meskipun demikian, pengawasan orangtua terhadap remaja penting untuk dilakukan ketika mulai mengembangkan kemandiriannya agar menjaga anak dari penyimpangan-penyimpangan dalam menilai sesuatu.

2.4. Dinamika Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Kontrol Diri

Keberfungsian keluarga yang efektif dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya adalah keluarga memiliki pola penyelesaian masalah yang efektif dan efisien agar masalah tidak terlalu berlarut dan rumit sehingga mengancam keutuhan keluarga. Komunikasi yang terjalin di dalam sebuah keluarga juga harus jelas, apa yang dirasakan dan dipikirkan anggota keluarga berani untuk dikemukakan langsung kepada yang bersangkutan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan konflik baru.

Selain itu, sebuah keluarga dengan keberfungsian efektif juga memiliki pembagian peran yang jelas untuk setiap anggota keluarga dalam menjalani tugas dan fungsinya sehingga tidak ada anggota keluarga yang merasa terbebani atau berat sebelah. Mampu menunjukkan respon emosi terhadap anggota keluarga lainnya sesuai dengan konteks dan membangun keterlibatan afeksi juga menjadi poin penting yang harus diperhatikan untuk mempertahankan keefektifan fungsi sebuah keluarga.

Sebuah keluarga yang efektif memiliki standar gaya atau aturan yang diterapkan untuk seluruh anggota keluarga, gaya tersebut harus bersifat tulus dan tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri, fleksibilitas dalam gaya yang diterapkan juga dibutuhkan agar setiap anggota keluarga dapat menyesuaikannya dengan konteks. Jika keluarga sebagai kesatuan unit tidak dapat berfungsi efektif, maka akan berdampak pada perilaku di luar keluarga. Ketika fungsi keluarga rendah atau tidak efektif, interaksi yang terjalin didalamnya menjadi negatif. Interaksi negatif tersebut yang akan berdampak

pada perilaku anak dalam berperilaku terhadap *peer* dan lingkungan sekitarnya.

Keberfungsian sebuah keluarga dapat mempengaruhi daya juang belajar remaja dalam menjalani pendidikannya. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Herawaty dan Ratna Wulan (2013) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan daya juang belajar remaja.

Daya juang belajar remaja dapat berpengaruh kedalam prestasi dan performa tugas remaja. Prestasi dan Performa tugas tersebut berkaitan dengan kontrol diri, apabila kontrol diri remaja tersebut tinggi maka remaja cenderung memiliki jumlah ketidakhadiran dalam sekolah yang lebih sedikit, meluangkan waktu lebih banyak untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan mulai mengerjakan tugas lebih awal dibanding siswa lainnya (Duckworth dan Seligman, 2005 dalam Baumeister dan Alquist, 2009).

Kesibukan orangtua yang bekerja *fulltime* dan kurangnya keterlibatan afektif antar anggota keluarga menyebabkan remaja sedikit memiliki pengalaman untuk bekerjasama dan berbagi dengan orang lain. Akibatnya, dapat membuat remaja menjadi tidak terbiasa untuk bekerjasama dengan teman sebaya dan tidak memiliki gambaran bagaimana cara bekerjasama dengan orang lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi hubungan interpersonal remaja dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, apabila di dalam sebuah keluarga tidak ada kepedulian, penerimaan dan penghargaan atas perasaan satu sama lain, dapat menyebabkan fungsi keluarga menjadi tidak efektif. Fungsi keluarga yang tidak efektif tersebut yang akan menghambat perkembangan empati pada remaja yang membuatnya cenderung melakukan hal yang dialami dalam keluarga di lingkungan *peer*-nya.

Hal lain yang berdampak pada hubungan interpersonal remaja yaitu apabila kedua orangtua bekerja diluar rumah, remaja tidak memiliki dorongan untuk mengembangkan nilai-nilai sosial yang positif karena mungkin di

rumahnya tidak terdapat model untuk membangun keterlibatan afektif terhadap sesama. Kurangnya penerapan respon afektif yang tidak tepat kemungkinan juga dapat menimbulkan perkembangan sikap sinis pada anak saat menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Orangtua yang bekerja hanya memiliki sedikit waktu untuk mengawasi anak-anaknya secara langsung. Kontrol perilaku yang diciptakan di dalam keluarga pun kurang mendapat perhatian sehingga dapat menyebabkan remaja merasa memiliki kebebasan untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan.

Remaja dengan kontrol diri yang tinggi dapat mengelola dan mengendalikan dirinya dalam memilih aktivitas mana yang baik atau tidak bagi dirinya, sebaliknya remaja dengan kontrol diri yang rendah akan sulit menentukan mana hal yang memberi dampak positif dan yang bukan. Dalam sebuah penelitian, didapatkan data bahwa remaja yang tidak mendapatkan pengawasan orangtua, baik yang dipantau maupun yang tidak dipantau, cenderung memperlihatkan kenakalan, penggunaan obat dan alkohol dan masalah disekolah (Coley, Morris, & Hernandez, 2004 dalam Santrock 2007).

Berdasarkan penjelasan hubungan di atas, keberfungsian sebuah keluarga memiliki pengaruh-pengaruh yang bersifat mengikat individu dalam pola pikir, sikap dalam bersosialisasi, dan tingkah laku. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri pada remaja dengan orangtua pekerja *fulltime*.

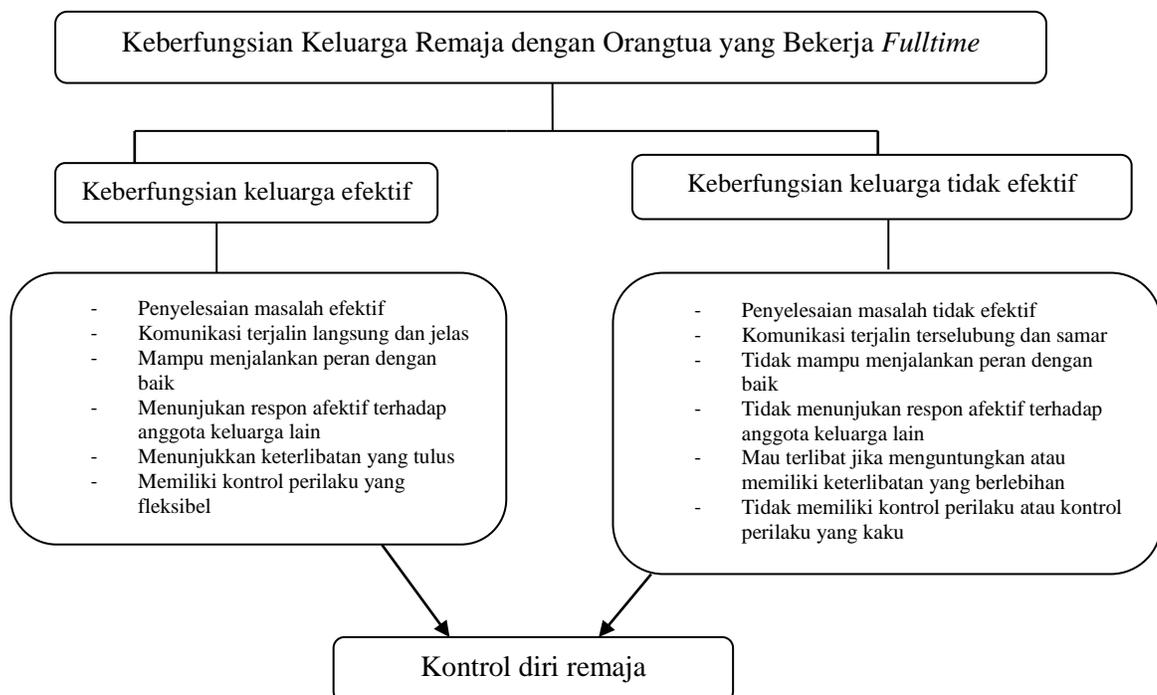
2.5. Kerangka Pemikiran

Keluarga merupakan tempat awal bagi individu untuk berinteraksi, belajar dan merasakan kasih sayang dari anggota keluarga lainnya. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi masing-masing yang harus dijalani, bagaimana fungsi dan peran tersebut dilakukan dapat membentuk

keberfungsian sebuah keluarga yang diukur melalui enam dimensi (Epstein, Ryan, Bishop, Miller dan Keitner, 2000).

Keenam dimensi tersebut adalah penyelesaian masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku. Sebuah keluarga dapat disebut memiliki keberfungsian efektif apabila mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi, menjalin komunikasi antar anggota dengan langsung dan jelas, menjalankan peran masing-masing dengan baik, menunjukkan keterlibatan yang tulus kepada anggota keluarga lainnya serta memiliki kontrol perilaku yang fleksibel. Ketika keberfungsian sebuah keluarga efektif akan memberikan pengaruh terhadap kontrol diri anak dengan usia remaja, sehingga memiliki kontrol diri yang tinggi.

Sebaliknya, apabila sebuah keluarga tidak mampu menyelesaikan masalah dengan efektif, komunikasi yang terjalin samar dan terselubung, tidak memiliki keterlibatan afektif yang tulus, tidak menunjukkan respon afektif serta memiliki kontrol perilaku yang tidak fleksibel sehingga dapat menyebabkan keberfungsian keluarga menjadi tidak efektif yang berdampak pada kontrol diri yang rendah bagi setiap anggota keluarga. Berikut adalah bagan kerangka pemikiran:



2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri remaja dengan orangtua yang bekerja *fulltime*.

2.7. Hasil Penelitian Yang Relevan

2.7.1. Hasil penelitian terkait dengan penelitian ini, dilakukan oleh Dewi Intan Puspitadesi, Istar Yuliadi, Arista Adi Nugroho pada tahun 2011 mengenai Hubungan antara Figur Kelekatan Orangtua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. Dalam penelitian skripsi tersebut membahas mengenai meningkatnya fenomena perilaku seksual remaja dengan asumsi bahwa meningkatnya perilaku seksual remaja karena kurangnya kelekatan remaja dengan orangtua sehingga tingkat pengendalian diri anak menjadi rendah.

Kesimpulan penelitiannya adalah ada hubungan yang signifikan antara figur kelekatan orangtua dengan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja SMAN 11 Yogyakarta.

2.7.2. Penelitian kedua yang relevan dilakukan oleh Gita Adeonalia pada tahun 2002 di Semarang mengenai Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Internet. Subjek dalam penelitian skripsi ini adalah pengguna internet yang melakukan *online* minimal 10 jam per minggu. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kontrol diri dengan kecanduan internet.

2.7.3. Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Esteria Gurrety dari Universitas Indonesia. Judul penelitian skripsi tersebut adalah Hubungan antara Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dan Kontrol Diri Remaja. Sampel penelitiannya adalah remaja berusia 12-20 tahun di Jakarta, Depok, dan Bekasi yang berjumlah

170 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri remaja pada domain afektif, sementara pada domain perilaku tidak ditemukan hubungan yang signifikan.

2.7.4. Judul penelitian adalah Hubungan antara *Family Functioning* dan Keterlibatan dalam Perilaku *Bullying* pada siswa SMA. Penelitian dilakukan oleh Rindya Ayu Murti pada tahun 2013. Subjek dalam penelitian ini adalah 302 orang siswa SMA di wilayah Jakarta dan Depok. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara family functioning dan perilaku bullying.

2.7.5. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian mengenai Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja. Penelitian dalam artikel jurnal ini dilakukan oleh Yulia Herawaty dan Ratna Wulan pada tahun 2013. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Berdasarkan cara pelaksanaannya, tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tipe penelitian lapangan dengan jenis survei. Tipe penelitian tersebut dilakukan di lapangan sebagai kajiannya dan menggunakan metode survei sebagai cara pengumpulan datanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada data-data numerikal dalam analisisnya yang dilakukan untuk pengujian hipotesis dengan menyimpulkan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nol berdasarkan pengolahan dengan metode statistika (Sangadji & Sophia, 2010)

3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel bebas (variabel independen) adalah variabel dimanipulasikan untuk menimbulkan akibat tertentu terhadap suatu variabel terikat. Variabel bebas sering disebut sebagai variabel anteseden atau variabel yang meramalkan (Kerlinger, 2003). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keberfungsian Keluarga.

Variabel terikat (variabel dependen) adalah Variabel terikat sering sebut sebagai variabel konsekuensi atau variabel yang diramalkan. Variabel ini merupakan variabel hasil yang berasal dari praduga atau manipulasi variabel bebas. (Kerlinger, 2003). Variabel terikat pada penelitian ini adalah kontrol diri.

3.2.2. Definisi Konseptual Variabel

3.2.2.1. Definisi konseptual keberfungsian keluarga adalah interaksi dan aktivitas yang terjalin antar anggota keluarga dalam menjalani fungsi dan tugasnya untuk mencapai tujuan sebuah keluarga yang berdampak pada kesehatan fisik dan emosional setiap anggota keluarga.

3.2.2.2. Definisi konseptual kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengelola, mengarahkan dan mengendalikan perilakunya agar diperoleh kesuaian yang baik antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

3.2.3. Definisi Operasional Variabel

3.2.3.1. Dalam penelitian ini, keberfungsian keluarga diukur berdasarkan dimensi penyelesaian masalah, komunikasi, peranan, respon afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku dan *general functioning*. Dari ketujuh dimensi tersebut menghasilkan skor total yang diperoleh dari pengisian alat ukur *The McMaster Family Assessment Device* dari Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983). Skor ini merepresentasikan sejauh mana keluarga dapat berfungsi dengan efektif, dengan rentang skor 1 sampai 4 pada 61 butir pernyataan.

3.2.3.2. Variabel kontrol diri diukur berdasarkan dimensi prestasi dan performa tugas, kontrol impuls, adaptasi psikologis, hubungan interpersonal, dan emosi moral. Dari kelima dimensi tersebut menghasilkan skor total yang diperoleh dari pengisian alat ukur *Self Control Scale* dari Tangney, Baumeister dan Boone (2004). Skor ini menunjukkan apakah individu memiliki kontrol diri tinggi atau rendah, alat ukur ini menggunakan skala 1 sampai 5 dengan 36 butir pertanyaan.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri yang berusia 13-18 tahun dan sampelnya adalah remaja SMA Negeri di wilayah kota administrasi Jakarta Selatan yang memiliki orangtua pekerja *fulltime* (minimal 8 jam sehari). Prosedur teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yaitu teknik sampling yang memberikan peluang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono, 2014). Jenis teknik sampling yang digunakan yaitu *Multiphase Cluster Random Sampling*.

Pengambilan sampel dilakukan melalui dua tahapan, tahap pertama peneliti melakukan pengocokan secara acak untuk menentukan wilayah yang akan dijadikan populasi dari total 6 kota administrasi di DKI Jakarta, kemudian terpilihlah kota administrasi Jakarta Selatan. Setelah itu, untuk mengambil sampel, peneliti mengumpulkan daftar SMA Negeri yang terdaftar di Jakarta Selatan. Menurut Sangadji dan Sophia (2010), penelitian dengan jumlah populasi yang banyak dapat mengambil 10%-25% dari populasi untuk dijadikan sampel. Kemudian dilakukan pemilihan sekolah secara acak sebanyak 10% dari total 24 sekolah, sehingga terpilihlah tiga sekolah. Total keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 132 responden. Pihak sekolah tidak bersedia dicantumkan nama sekolahnya dalam penelitian ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik survei dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang dipakai menggunakan alat ukur *Family Assessment Devices* (FAD) dan *Self Control Scale*.

3.4.1. Keberfungsian Keluarga

3.4.1.1. *The McMaster Family Assessment Device* dibuat oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop pada tahun 1983. Instrumen ini mengacu pada teori *The McMaster Model of Family Functioning* yang dikemukakan oleh Epstein, Bishop, dan Levin pada tahun 1978. Instrumen ini berasal dari Brown University dan program penelitian keluarga di Butler Hospital, Blackstone Boulevard, Providence.

3.4.1.2. Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) membuat butir dan dimensi dari keberfungsian keluarga ini karena fenomena keberfungsian keluarga yang cukup kompleks. FAD ini digunakan sebagai alat untuk mendeteksi keluarga yang membutuhkan penanganan atau terapi lebih lanjut.

3.4.1.3. *Family Assessment Device* dikembangkan berdasarkan respon dari 503 individu. 294 diantaranya adalah kelompok yang terdiri dari 112 keluarga. Sebanyak 93 diantaranya adalah keluarga yang memiliki satu anggota dalam perawatan di rumah sakit jiwa dewasa. Sisanya 209 individu dalam sampelnya adalah mahasiswa yang sedang mempelajari pengantar psikologi. Reliabilitas instrumen ini cukup tinggi, yakni berkisar antara 0.72 sampai 0.92. Validitas instrumen ini juga cukup berkorelasi dengan baik antara satu dimensi dengan dimensi lainnya (Fischer dan Corcoran, 1994).

3.4.1.4. Perubahan dalam instrumen ini antara lain pernyataan yang terdapat dalam instrumen melalui *expert judgement* dan butir nomor 21 menjadi dua butir, yakni menjadi butir 21 dan butir 61. Pernyataan dalam butir diubah agar tidak terdapat makna ganda pada butir awal tersebut.

3.4.1.5. Penulis menggunakan instrumen *The Mc Master Family Assessment Devices* hasil adaptasi yang telah dilakukan *back translation* oleh peneliti Abdurrahman Yusuf, Fitriyanti, dan Anggita (2014) di Lembaga Bahasa Internasional Universitas Indonesia.

3.4.1.6 Butir dalam instrumen adaptasi ini berupa pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap

keberfungsian keluarga. Jumlah butir dalam instrumen ini adalah 61 butir dengan jumlah butir *favorable* 28 dan butir *unfavorable* 33.

Penjelasan kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel 3.1:

Tabel 3.1
Tabel Kisi-kisi Keberfungsian Keluarga

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
Penyelesaian Masalah (PS)	1. Mengidentifikasi masalah dalam keluarga	50		
	2. Melaksanakan keputusan dari penyelesaian masalah	2, 38		
	3. Mengkomunikasikan masalah yang ada dalam keluarga	12		6
	4. Melakukan evaluasi terhadap langkah yang telah dilaksanakan	24		
	5. Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin dilakukan	60		
Komunikasi (C)	1. Melakukan petukaran informasi secara verbal di dalam keluarga	3, 18, 29, 43, 59	14, 52	7
Peranan (R)	1. Mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan di dalam keluarga	10		
	2. Penyebaran tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga	30, 40	15, 53	9
	3. Keluarga berkomitmen melaksanakan tugas		4, 45	
	4. Penyediaan sumber daya		23	
	5. Perawatan dan dukungan keluarga		34	
Respon Afektif (AR)	1. Respon sesuai dengan perasaan	19		
	2. Cara anggota keluarga menyampaikan perasaan	49, 57	28, 35	7
	3. Keluarga tau dimana dan kapan meluapkan perasaan		9, 39	
Keterlibatan Afektif (AI)	1. Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas keluarga		13, 22	
	2. Menunjukkan penghargaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh keluarga		33, 37, 42	8
	3. Menunjukkan minat terhadap anggota keluarga lainnya	5	25, 54	

Kontrol Perilaku (BC)	1. Mengadopsi suatu pola untuk menangani perilaku anggota keluarga	20, 32, 55	7, 17, 27, 44, 47, 48, 58	10
<i>General Functioning</i> (G)	1. Fungsi umum dari keberfungsian keluarga	6, 8, 16, 26, 36, 46, 56	1, 11, 21, 31, 41, 51, 61	14

3.4.2. Kontrol Diri

3.4.2.1. *Self Control Scale* dibuat oleh June P. Tangney, Angie Luzio Boone yang berasal dari George Mason University dan Roy F. Baumeister yang berasal dari Case Western Reserve University.

3.4.2.2. Tangney, Baumeister dan Boone (2004) mengembangkan *Self Control Scale* karena berdasarkan hasil analisa ditemukan bahwa pengukuran-pengukuran mengenai kontrol diri yang sebelumnya masih belum dapat mengukur kontrol diri dan terdapat konsep pengukuran yang tidak relevan dengan konstruk kontrol diri. Tujuan lainnya dari pengembangan skala ini adalah untuk mengukur perbedaan individu dalam kontrol diri.

3.4.2.3. Pengembangan *Self Control Scale* dilakukan dengan dua kali pengukuran, studi dilakukan di East Coast State University. Pada studi pertama menggunakan 351 mahasiswa dengan rentang usia 18-55 tahun. Alat ukur terdiri dari 93 item dengan menggunakan lima skala respon. Berdasarkan hasil analisa data secara korelasional dan empiris dengan mengeliminasi item dengan nilai korelasi yang rendah, memiliki kesamaan atau kemiripan, dan cenderung bervariasi secara substansial terhadap perbedaan gender sehingga bentuk akhir dari *Self Control Scale* menjadi 36 item. Selanjutnya studi kedua menggunakan 255 mahasiswa dengan rentang usia 18 sampai 49 tahun. Uji Reliabilitas dari skala pengukuran ini

menunjukkan internal konsistensi yang tinggi dengan skor Cronbach alpha pada kedua studi yaitu 0.89.

3.4.2.4. Pada instrumen *Self Control Scale* penulis telah melakukan *back translation* pada lembaga translator yang telah memiliki sertifikasi yaitu CV. Anindyatrans.

3.4.2.5. Butir dalam instrumen adaptasi ini berupa pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap kontrol diri. Jumlah butir dalam instrumen ini adalah 36 butir dengan jumlah butir *favorable* 11 dan butir *unfavorable* 25. Pada Instrumen ini menggunakan teknik analisis faktor eksploratori untuk memasukan item-item ke dalam dimensi.

Penjelasan kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2
Tabel Kisi-kisi Kontrol Diri

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
Prestasi dan Performa Tugas	1. Mampu berpikir sebelum bertindak		11,12,20,21, 23,25,32	7
	1. Mampu bertindak dengan tepat	7,30,36		6
Kontrol Impuls	2. Mampu mengendalikan diri dari tindakan yang dapat menimbulkan masalah		8,9,22	
	1. Menyadari masalah yang dimiliki	18	3,4,10,34,35	9
Adaptasi Psikologis	2. Kemampuan mengatasi masalah	1	2,6	
	1. Mampu menahan diri dari hal yang merugikan orang lain	5,13,24	14,33	7
Hubungan Interpersonal	2. Melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain	26,27		

Emosi Moral	1. Merasa bersalah atas perilaku buruk yang dilakukan	17,28,31	7
	2. Menyadari perilaku yang dimiliki	15	16,19,29

3.5. Model Skala dan Teknik Skoring

3.5.1. Skala Keberfungsian Keluarga

Penelitian ini menggunakan model skala likert, sesuai dengan adaptasi alat ukur ini. Setiap butir diberi pernyataan sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Total skor yang didapat subjek dari tiap kuisisioner diperoleh dengan menjumlahkan semua skor jawaban pada masing-masing kuisisioner sesuai dengan tabel 3.3 :

Tabel 3.3 Skoring Butir Skala Keberfungsian Keluarga

Kategori Jawaban	Butir Favorable	Butir Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

3.5.2. Skala Kontrol Diri

Penelitian ini menggunakan model skala likert, sesuai dengan adaptasi alat ukur ini. Setiap butir diberi pernyataan sangat menggambarkan, menggambarkan, netral, tidak menggambarkan, sangat tidak menggambarkan. Total skor yang didapat subjek dari tiap kuisisioner diperoleh dengan menjumlahkan semua skor jawaban pada masing-masing kuisisioner sesuai dengan tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4 Skoring Butir Skala Keberfungsian Keluarga

Kategori Jawaban	Butir Favorable	Butir Unfavorable
Sangat Menggambarkan	5	1
Menggambarkan	4	2
Netral	3	3
Tidak Menggambarkan	2	4
Sangat Tidak Menggambarkan	1	5

3.6. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen ini. Uji reliabilitas digunakan untuk melihat kestabilan alat ukur sedangkan Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan pengukuran alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *expert judgement*, sedangkan uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik skor komposit dengan kaidah reliabilitas dari Guilford.

Uji reliabilitas komposit untuk mendapatkan nilai koefisien reliabilitas menggunakan rumus yang disarankan oleh Mosier (1943, dalam Azwar, 2010), yaitu:

$$r_{xx'} = 1 - \frac{\sum w_j^2 s_j^2 - \sum w_j^2 s_j^2 r_{jj'}}{\sum w_j^2 s_j^2 + 2(\sum w_j w_k s_j s_k r_{jk})}$$

Dengan: W_j =Bobot relatif komponen j

W_k =Bobot relatif komponen k

S_j =Deviasi standar komponen j

S_k =Deviasi standar komponen k

r_{jj} =Koefisien reliabilitas tiap komponen

r_{jk} =Koefisien korelasi antara dua komponen yang berbeda

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas instrumen, maka dilakukan interpretasi reliabilitas berdasarkan kaidah reliabilitas Guilford.

Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas oleh Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0,9	Sangat reliabel
0,7 – 0,9	Reliabel
0,4 – 0,69	Cukup reliabel
0,2 – 0,39	Kurang reliabel
< 0,2	Tidak reliabel

Uji kualitas butir menggunakan beberapa kriteria untuk melihat, apakah butir tersebut layak dipertahankan atau tidak. Kriteria pertama dimana nilai korelasi butir positif lebih besar ($>$) dari r kriteria, yakni 0,3. Butir tersebut cukup tinggi daya diskriminasinya. Kriteria kedua bila dalam indikator tersebut tidak ada butir yang mewakili dikarenakan tidak melampaui r kriteria yang ditetapkan, maka butir tersebut boleh dipertahankan apabila korelasi butir-total positif (Rangkuti, 2012). Uji coba instrumen ini dilakukan pada 66 orang subjek dengan karakteristik usia 13-18 tahun yang tergolong remaja. Dalam penelitian ini, proses perhitungan reliabilitas dan daya diskriminasi butir menggunakan SPSS versi 16 *for windows*.

3.6.1. Uji Coba Instrumen Keberfungsian Keluarga

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen ini adalah 0,96 termasuk dalam kriteria sangat reliabel. Pada tiap dimensi diperoleh hasil: penyelesaian masalah 0,750; komunikasi 0,736; peran 0,737; respon afektif 0,635; keterlibatan afektif 0,403; kontrol perilaku 0,524; dan fungsi umum 0,837.

Berikut merupakan hasil uji analisis kualitas butir instrumen keberfungsian keluarga pada tabel 3.6 :

Tabel 3.6. Kisi-kisi Hasil Uji Coba

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
Penyelesaian Masalah (PS)	1. Mengidentifikasi masalah dalam keluarga	50		
	2. Melaksanakan keputusan dari penyelesaian masalah	2, 38		6
	3. Mengkomunikasikan masalah yang ada dalam keluarga	12		
	4. Melakukan evaluasi terhadap langkah yang telah dilaksanakan	24		
	5. Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin dilakukan	60		
Komunikasi (C)	1. Melakukan petukaran informasi secara verbal di dalam keluarga	3, 18, 29, 43, 59*	14*, 52	5
Peranan (R)	1. Mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan di dalam keluarga	10		8
	2. Penyebaran tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga	30, 40	15, 53	
	3. Keluarga berkomitmen melaksanakan tugas		4*, 45	
	4. Penyediaan sumber daya		23	
	5. Perawatan dan dukungan keluarga		34	
Respon Afektif (AR)	1. Respon sesuai dengan perasaan	19		4
	2. Cara anggota keluarga menyampaikan perasaan	49, 57*	28, 35*	

	3.	Keluarga tau dimana dan kapan meluapkan perasaan	9, 39*		
Keterlibatan Afektif (AI)	1.	Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas keluarga	13, 22*	3	
	2.	Menunjukkan penghargaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh keluarga	33*, 37, 42*		
	3.	Menunjukkan minat terhadap anggota keluarga lainnya	5* 25*, 54		
Kontrol Perilaku (BC)	1.	Mengadopsi suatu pola untuk menangani perilaku anggota keluarga	20, 32*, 55*	7*, 17*, 27, 44*, 47, 48*, 58*	3
General Functioning (G)	1.	Fungsi umum dari keberfungsian keluarga	6, 8*, 16, 26, 36, 46, 56	1, 11*, 21, 31, 41, 51, 61	12

Catatan: nomor dengan tanda (*) menandakan item yang gugur

Setelah melakukan uji analisa kualitas butir, ada beberapa butir yang harus digugurkan berdasarkan diskriminasi butir. Penyusunan skala butir yang baru dan digunakan untuk instrumen final pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Keberfungsian Keluarga Final

Aspek	Indikator	Nomor butir
Penyelesaian Masalah (PS)	1. Mengidentifikasi masalah dalam keluarga	34
	2. Melaksanakan keputusan dari penyelesaian masalah	2 26
	3. Mengkomunikasikan masalah yang ada dalam keluarga	7

	4. Melakukan evaluasi terhadap langkah yang telah dilaksanakan	16
	5. Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin dilakukan	40
Komunikasi (C)	1. Melakukan petukaran informasi secara verbal di dalam keluarga	3 11 20 29 36
Peranan (R)	1. Mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan di dalam keluarga	6
	2. Penyebaran tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga	9 37 21 27
	3. Keluarga berkomitmen melaksanakan tugas	30
	4. Penyediaan sumber daya	15
	5. Perawatan dan dukungan keluarga	23
Respon Afektif (AR)	1. Respon sesuai dengan perasaan	12
	2. Cara anggota keluarga menyampaikan perasaan	19 33
	3. Keluarga tau dimana dan kapan meluapkan perasaan	5
Keterlibatan Afektif (AI)	1. Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas keluarga	8
	2. Menunjukkan penghargaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh keluarga	25
	3. Menunjukkan minat terhadap anggota keluarga lainnya	38
Kontrol Perilaku (BC)	1. Mengadopsi suatu pola untuk menangani perilaku anggota keluarga	13 18 32
<i>General Functioning</i> (G)	1. Fungsi umum dari keberfungsian keluarga	1 4 10 14 17 22 24

28
31
35
39
41

3.6.2. Uji Coba Instrumen Kontrol Diri

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen ini adalah 0,87 termasuk dalam kriteria reliabel . Pada tiap dimensi diperoleh hasil: prestasi dan performa tugas 0,802; kontrol impuls 0,751; adaptasi psikologis 0,752; hubungan interpersonal 0,683; emosi moral 0,720.

Berikut merupakan hasil uji analisis kualitas butir instrumen kontrol diri pada tabel 3.8 :

Tabel 3.8 Kisi-Kisi Hasil Uji Coba

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
Prestasi dan Performa Tugas	1. Mampu berpikir sebelum bertindak		11,12,20,21*, 23*,25*,32	4
	1. Mampu bertindak dengan tepat	7,30,36		6
Kontrol Impuls	2. Mampu mengendalikan diri dari tindakan yang dapat menimbulkan masalah		8,9,22	
	1. Menyadari masalah yang dimiliki	18	3,4,10*,34,35	8
Adaptasi Psikologis	2. Kemampuan mengatasi masalah	1	2,6	
	1. Mampu menahan diri dari hal yang merugikan orang lain	5,13,24	14,33	7
Hubungan Interpersonal	2. Melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain	26,27		

Emosi Moral	1. Merasa bersalah atas perilaku buruk yang dilakukan		17,28,31	6
	2. Menyadari perilaku yang dimiliki	15	16*,19,29	

Catatan: nomor dengan tanda (*) menandakan item yang gugur

Setelah melakukan uji analisa kualitas butir, ada beberapa butir yang harus digugurkan berdasarkan diskriminasi butir. Penyusunan skala butir yang baru dan digunakan untuk instrumen final pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.9 Kisi-Kisi Instrumen Kontrol Diri Final

Aspek	Indikator	Nomor Butir
Prestasi dan Performa Tugas	1. Mampu berpikir sebelum bertindak	10
		11
		18
		27
Kontrol Impuls	1. Mampu bertindak dengan tepat	7
		25
		31
	2. Mampu mengendalikan diri dari tindakan yang dapat menimbulkan masalah	8
		9
Adaptasi Psikologis	1. Menyadari masalah yang dimiliki	19
		3
		4
		16
		29
		30
2. Kemampuan mengatasi masalah		1
		2
		6

Hubungan Interpersonal	1. Mampu menahan diri dari hal yang merugikan orang lain	5
		12
		20
		13
		28
	2. Melakukan hal yang bermanfaat	21
		22
Emosi Moral	1. Merasa bersalah atas perilaku buruk yang dilakukan	15
		23
		26
	2. Menyadari perilaku yang dimiliki	14
		17
		24

3.7. Analisis Data

3.7.1. Uji Statistik

Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.7.1.1. *Statistika Deskriptif*: digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai karakteristik sampel yang diambil berdasarkan mean, modus, median, frekuensi, dan presentase dari skor yang didapatkan.

3.7.1.2. *Uji Normalitas*: uji normalitas ini bertujuan untuk menguji bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Perhitungan ini menggunakan rumus chi-square, dimana jika chi-square lebih kecil dari chi-tabel maka normalitas data terpenuhi.

3.7.1.3. *Uji Linearitas*: digunakan untuk melihat apakah hubungan antara dua variabel tergolong linier atau tidak. Jika nilai p lebih kecil daripada α maka kedua variabel tersebut bersifat linier satu sama lain.

3.7.1.4. *Uji Analisis Regresi* : Analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (Rangkuti, 2012). Jenis teknik analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis regresi linier satu prediktor karena hanya memiliki satu variabel prediktor yaitu keberfungsian keluarga untuk memprediksi variabel kriterium yaitu kontrol diri.

Berikut persamaan garis regresi dengan satu variabel prediktor :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Kontrol diri siswa sekolah menengah atas

X : Keberfungsian Keluarga

a : Konstanta

b : Koefisien Keberfungsian Keluarga

3.7.2. Hipotesis Statistik

Ho : $r = 0$

Ha : $r \neq 0$

Ho : Hipotesis nol

Ha : Hipotesis Alternatif

Ho = Tidak terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri pada siswa sekolah menengah atas yang memiliki orangtua pekerja *fulltime*.

Ha = Terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri pada siswa sekolah menengah atas yang memiliki orangtua pekerja *fulltime*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 132 responden dengan kriteria responden berusia 13-18 tahun yang memiliki orangtua pekerja dengan sistem *fulltime*. Responden merupakan siswa-siswi dari Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) di wilayah Jakarta Selatan yang terpilih dari hasil random sampling.

4.1.1. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut gambaran responden yang terbagi berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Data Distribusi Jenis Kelamin Responden Penelitian

Jenis Kelamin	N	Persen
Laki-Laki	59	44,70%
Perempuan	73	55,30%
Total	132	100%

Dari tabel diatas didapatkan data bahwa jumlah responden penelitian yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 73 orang (55,3%) dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 59 orang (44,7%).

Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibanding responden laki-laki. Gambaran jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini :

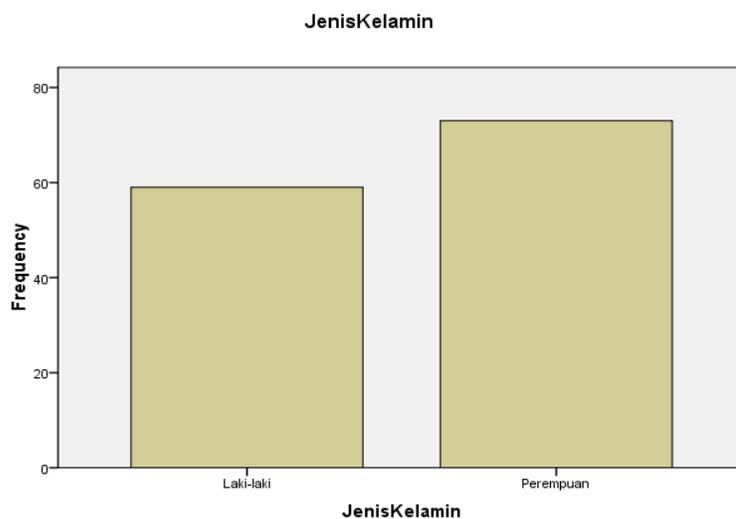


Diagram Batang 4.1

Data Distribusi Jenis Kelamin Responden Penelitian

4.1.2. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Kelas

Berikut gambaran responden yang terbagi berdasarkan kelas X dan kelas XI pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Data Distribusi Kelas Responden Penelitian

Kelas	N	Persen
Kelas X	41	31,10%
Kelas XI	91	68,90%
Total	132	100%

Dari tabel diatas didapatkan data bahwa responden penelitian sebanyak 41 orang (31,1%) berasal dari kelas X dan sisanya 91 orang (68,9%) berasal dari kelas XI. Berdasarkan klasifikasi data demografi kelas, diketahui bahwa jumlah responden yang berasal dari kelas XI lebih banyak dibanding kelas X. Gambaran jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut :

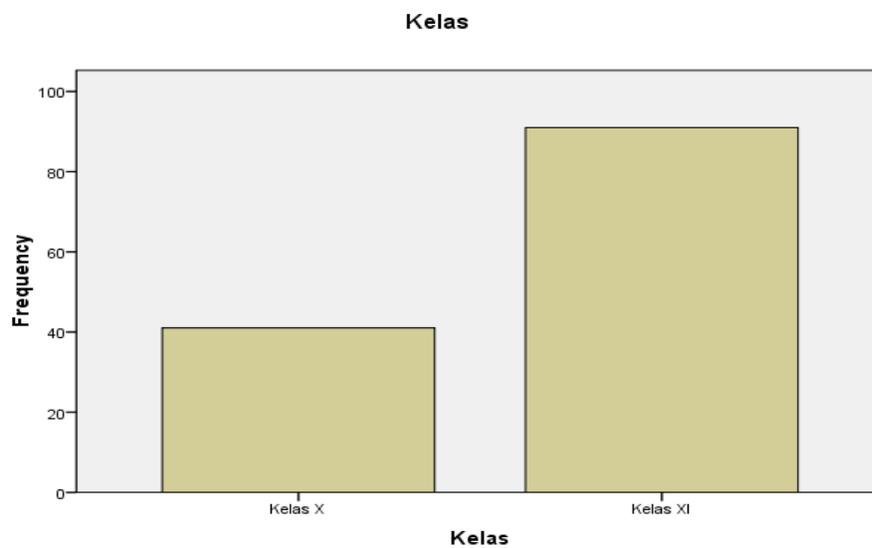


Diagram Batang 4.2
Data Distribusi Kelas Responden Penelitian

4.2. Prosedur Penelitian

4.2.1. Persiapan Penelitian

Sejak awal penelitian direncanakan, peneliti tertarik dengan penelitian yang mengangkat tema keluarga. Berdasarkan fenomena yang sedang terjadi mengenai kenakalan remaja, peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk mengangkat fenomena tersebut dan mencari

hubungannya dengan tema keluarga. Setelah berdiskusi, akhirnya peneliti memutuskan untuk memilih variabel keberfungsian keluarga dan kontrol diri.

Selanjutnya, peneliti mencari berbagai literatur yang berhubungan dengan variabel yang ingin diteliti. Untuk variabel keberfungsian keluarga, peneliti mendapatkan literturnya dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Epstein, Bishop, dan Baldwin (1983). Dalam jurnal tersebut dijabarkan mengenai keberfungsian keluarga sampai alat ukur *Family Assessment Devices* (FAD) yang digunakan untuk mengukur keberfungsian keluarga. Berdasarkan pencarian literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa literatur dari Epstein, Bishop, dan Baldwin dan alat ukur *Family Assessment Devices* (FAD) merupakan penelitian yang tepat digunakan dan diadaptasi untuk penelitian keberfungsian keluarga. Peneliti meminta izin untuk menggunakan instrumen yang telah diadaptasi dan di *back translate* oleh peneliti payungan keberfungsian keluarga sebelumnya yaitu Abdurrahman Yusuf, Fitriyanti, dan Anggita (2014) dari Universitas Negeri Jakarta.

Untuk variabel kontrol diri, peneliti menggunakan literatur jurnal dan mengadaptasi alat ukur *Self Control Scale* (SCS) dari Baumeister, Tangney, Boone (2004). Sebelumnya peneliti melakukan translasi alat ukur kedalam bahasa Indonesia kemudian peneliti melakukan *back translate* untuk alat ukur kontrol diri dan melakukan expert judgement oleh dosen pembimbing. Berdasarkan expert judgement, terdapat beberapa butir yang disesuaikan kalimatnya kedalam kalimat yang lebih dapat dipahami oleh budaya Indonesia. Uji keterbacaan untuk kedua instrumen dilakukan kepada 10 orang remaja Sekolah Menengah Atas agar memudahkan responden ketika mengisi instrumen.

Uji coba penelitian dilakukan kepada 66 orang responden remaja SMA berusia 13-18 tahun. Setelah mendapatkan data uji coba, dilakukan analisis mengenai validitas dan reliabilitas instrumen untuk melihat daya

diskriminasi butir. Pada instrumen keberfungsian keluarga, 20 butir dari total 61 butir memiliki daya diskriminasi rendah sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian. Untuk variabel kontrol diri, dari total 36 butir butir, lima butir memiliki daya diskriminasi rendah.

4.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan di tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berlokasi di wilayah kota administrasi Jakarta Selatan, pemilihan sekolah dilakukan dengan teknik *multiphase cluster sampling* dengan sistem pengundian. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 20 Mei hingga 3 Juni 2015.

Proses pengambilan data dimulai dengan meminta izin kepada masing-masing pihak sekolah, lamanya waktu perizinan untuk masing-masing sekolah membutuhkan 2 hari. Pelaksanaan pengambilan data dibimbing oleh guru BK sekolah, peneliti diizinkan menggunakan jam pelajaran BK untuk menyebarkan kuesioner kepada siswa. Selama proses, guru BK sangat kooperatif dengan peneliti sehingga pengambilan data dapat berjalan dengan lancar sampai hari terakhir. Setelah melakukan pengambilan data, peneliti melakukan skoring dan analisa data.

4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

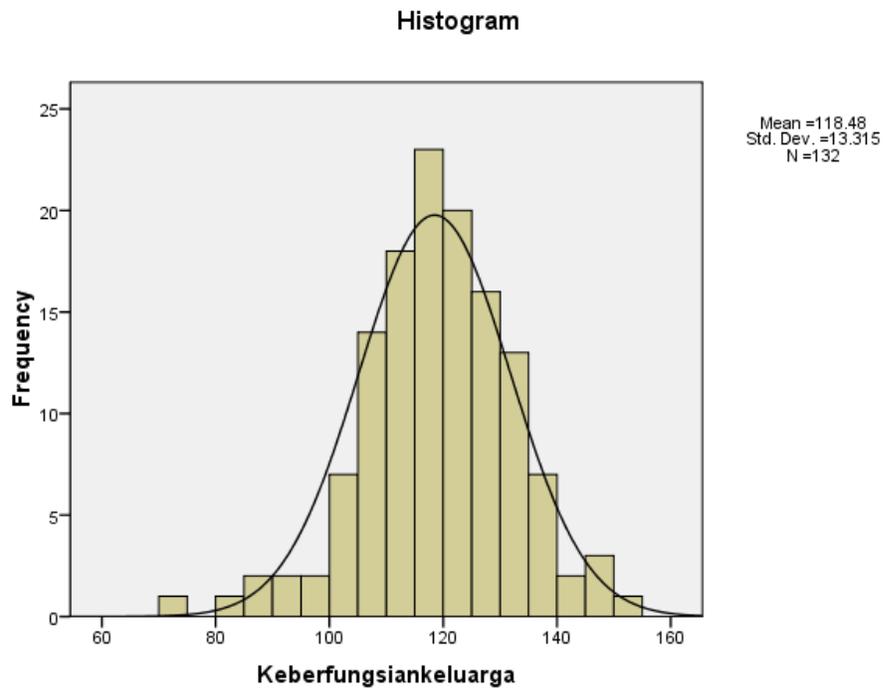
4.3.1. Data Deskriptif Keberfungsian Keluarga

Data variabel keberfungsian keluarga diperoleh dengan menggunakan alat ukur *Mc Master Family Functioning* yang berupa kuesioner dengan jumlah 41 butir, dari hasil pengambilan data diperoleh hasil distribusi deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4.3
Distribusi Deskriptif Data Keberfungsian Keluarga

Statistik	Nilai Output
Mean	118,48
Median	119
Modus	119
Standar Deviasi	13,315
Varians	177,29
Range	83
Minimum	71
Maksimum	154
Sum	15640
Skewness	-0,351
Kurtosis	1,033

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel keberfungsian keluarga memiliki nilai mean 118,48, nilai median 119 dan juga nilai modus 119. Selanjutnya, variabel keberfungsian keluarga memiliki nilai standar deviasi sebesar 13,315, nilai varians 177,29, range 83, nilai minimum sebesar 71, nilai maksimum 154, nilai sum 15640, nilai skewness -0,351 dan nilai kurtosis sebesar 1,033. Berikut merupakan histogram dan bentuk kurva normal dari hasil analisa deskriptif variabel keberfungsian keluarga :



Histogram 4.1
Data Deksriptif Keberfungsian Keluarga

4.3.1.1. Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga

Kategorisasi skor variabel keberfungsian keluarga dilakukan menggunakan mean teoritik sebagai kriteria acuan karena asumsi data berdistribusi normal. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategorisasi skor variabel keberfungsian keluarga :

Tabel 4.4
Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Efektif	108	105	79,5%
Tidak Efektif	97	27	20,5%
Total		132	100%

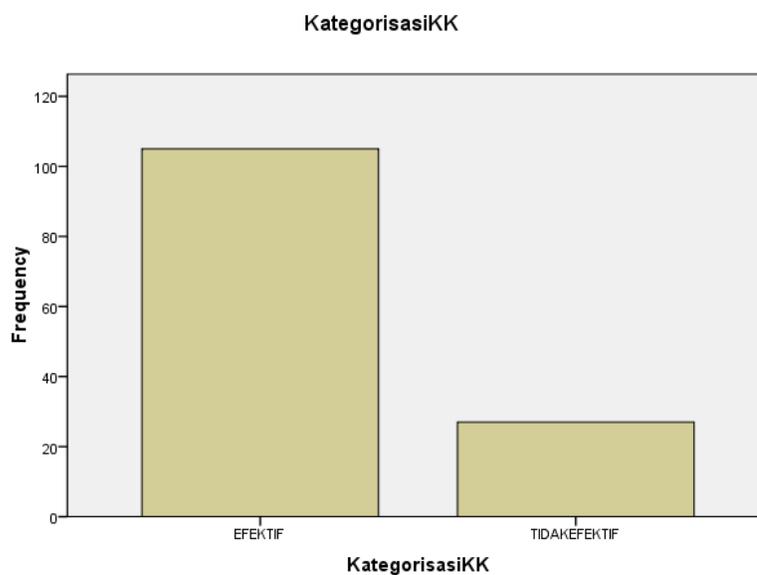


Diagram Batang 4.3
Kategorisasi Keberfungsian Keluarga

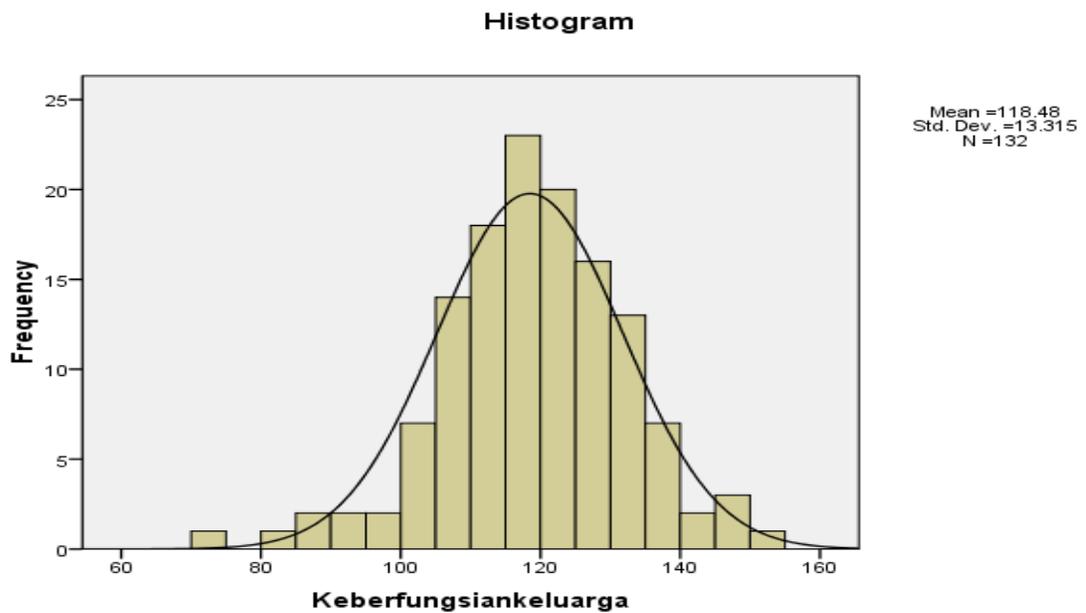
4.3.2. Data Deskriptif Kontrol Diri

Pengukuran variabel kontrol diri menggunakan alat ukur *Self Control Scale* yang berupa kuesioner dengan jumlah butir sebanyak 31, dari hasil pengambilan data diperoleh hasil distribusi deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4.5
Distribusi Deskriptif Data Kontrol Diri

Statistik	Nilai Output
Mean	99,84
Median	98
Modus	95
Standar Deviasi	12,71
Varians	161,549
Range	81
Minimum	53
Maksimum	134
Sum	13132
Skewness	-0,246
Kurtosis	1,399

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel keberfungsian keluarga memiliki nilai mean 99,84, nilai median 98 dan juga nilai modus 95. Selanjutnya, variabel kontrol diri memiliki nilai standar deviasi sebesar 12,71, nilai varians 161,549, range 81, nilai minimum sebesar 53, nilai maksimum sebesar 134, nilai sum 13132, nilai skewness -0,246 dan nilai kurtosis sebesar 1,399. Berikut merupakan histogram dan bentuk kurva normal dari hasil analisa deskriptif variabel kontrol diri



Histogram 4.2
Data Deskripsi Kontrol Diri

4.3.2.1. Kategorisasi Skor Variabel Kontrol Diri

Kategorisasi skor variabel kontrol diri dilakukan menggunakan mean teoritik sebagai kriteria acuan karena asumsi data berdistribusi normal. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategorisasi skor variabel kontrol diri :

Tabel 4.6
Kategorisasi Skor Kontrol Diri

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	98	67	50,8%
Rendah	88	65	49,2%
Total		132	100%

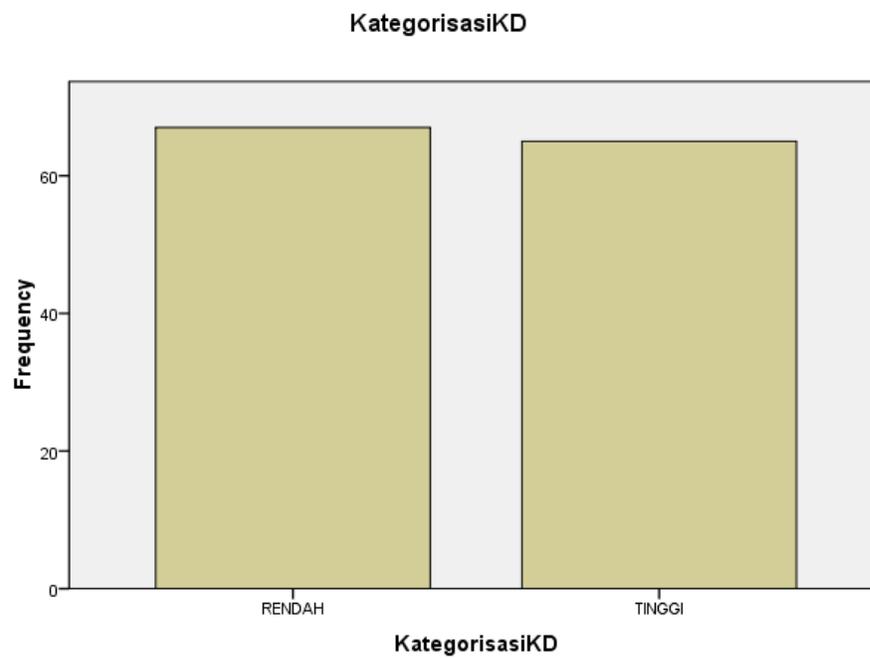


Diagram Batang 4.3
Kategorisasi Kontrol Diri

4.3.3. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, perhitungan uji normalitas data menggunakan analisis chi square. Analisis ini digunakan untuk memperkirakan apakah terdapat perbedaan signifikan antara frekuensi yang diperoleh dengan frekuensi yang diharapkan pada populasi. Jika nilai $p > \alpha$ maka sebuah data dapat dikatakan berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas pada variabel penelitian ini :

Tabel 4.7
Uji Normalitas

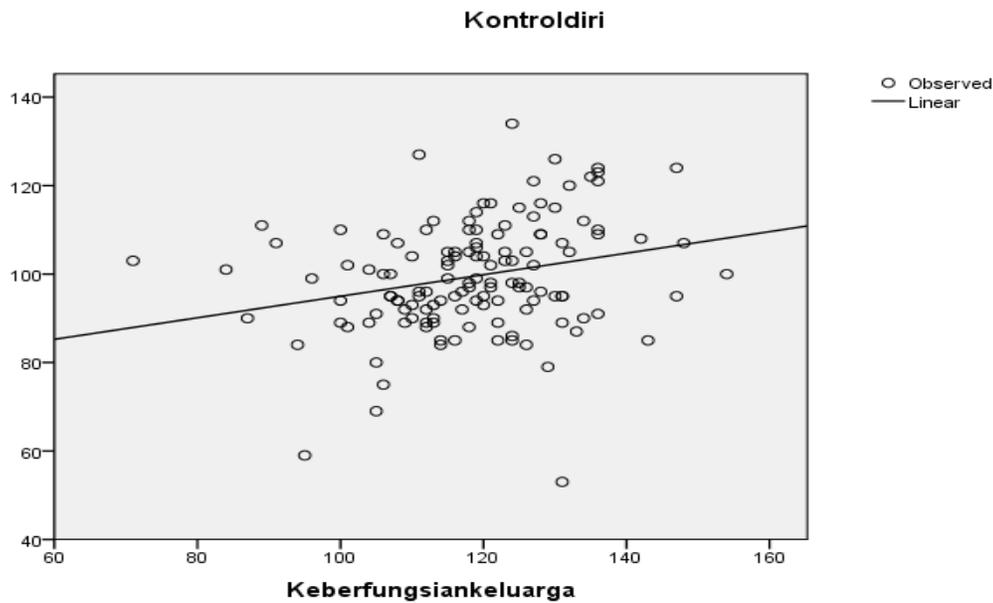
Variabel	Nilai p	α	Interpretasi
Keberfungsian Keluarga	0,628	0,05	Normal
Kontrol Diri	0,048	0,05	Normal

4.3.4. Uji Linieritas

Perhitungan uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila $p < \alpha$. Linieritas antar variabel dalam penelitian ini digambarkan melalui tabel dan grafik dibawah ini :

Tabel 4.8
Uji Linieritas

Variabel	Nilai p	α	Interpretasi
Keberfungsian Keluarga dengan Kontrol Diri	0.003	0.05	Linier



Grafik 4.1. Scatter Plot Linieritas Keberfungsian Keluarga dengan Kontrol Diri

4.3.5. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui tujuan-tujuan penelitian yang belum tercapai dengan hanya uji korelasi. Sebelumnya, dilakukan uji korelasi terlebih dahulu terhadap kedua variabel, jika variabel yang satu memiliki hubungan dengan variabel lainnya maka analisis dapat dilanjutkan untuk mengetahui bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel.

Untuk pengujian hipotesis tersebut dilakukan perhitungan dengan analisis regresi satu prediktor dengan menggunakan SPSS versi 16. Persamaan regresi penelitian dapat ditentukan berdasarkan hasil uji analisis regresi sebagai berikut :

Tabel 4.9
Persamaan Regresi

Variabel	Konstanta	Koefisien Regresi
Variabel keberfungsian keluarga dengan kontrol diri	70,64	0,243

Konstanta variabel kontrol diri sebesar 70,640 sedangkan koefisien regresi variabel keberfungsian keluarga sebesar 0,243. Berdasarkan data diatas maka dapat ditentukan persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$Y = 70,640 + 0,243X$$

$$\text{Kontrol Diri} = 70,640 + 0,243 \text{ Keberfungsian Keluarga}$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah jika kontrol diri (X) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel keberfungsian keluarga (Y) juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,243.

Tabel 4.10
Uji Signifikansi Keseluruhan

Variabel	F hitung	F tabel (df 1;130)	p (sig)	Interpretasi
Variabel keberfungsian keluarga dengan kontrol diri	9,043	3,91	0,003	Terdapat Pengaruh Signifikan

Kriteria Pengujian :

Ho diterima Ha ditolak jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ dan nilai $p > 0,05$

Ho ditolak Ha diterima jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dan nilai $p < 0,05$

Hasil analisis regresi menghasilkan $F \text{ hitung}$ sebesar 9,043 dengan nilai p sebesar 0,003. Jika nilai p dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,005$ maka menghasilkan kesimpulan $p < \alpha$ yang artinya Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima dan Hipotesis nol (H_o) pada penelitian ini ditolak. Jika menggunakan perbandingan antara $F \text{ hitung}$ dan $F \text{ tabel}$ (1;130), hasilnya $F \text{ tabel}$ sebesar 3,91 yang artinya $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$. Kesimpulannya adalah H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain terdapat pengaruh variabel keberfungsian keluarga dengan variabel kontrol diri.

Hasil perhitungan indeks korelasi ganda (R) yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah 0,255 dan $R \text{ square}$ sebesar 0,065. Kesimpulannya adalah variabel keberfungsian keluarga mempengaruhi variabel kontrol diri sebanyak 6,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar keberfungsian keluarga.

Berikut adalah tabel yang menampilkan hasil perhitungan indeks korelasi ganda (R) :

Tabel 4.11
Uji Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,255	0,065	0,058

Dari hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri siswa sekolah menengah atas bersifat positif, artinya jika keberfungsian keluarga efektif maka kontrol diri

siswa sekolah menengah atas juga tinggi. Kesimpulannya, terdapat pengaruh positif keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri siswa sekolah menengah atas dengan orangtua pekerja *fulltime*.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri remaja dengan orangtua pekerja *fulltime*.

Pengaruh yang dihasilkan keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri remaja dengan orangtua pekerja *fulltime* bersifat positif atau searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin efektif keberfungsian keluarga maka akan berdampak semakin tingginya kontrol diri remaja. Sebaliknya, semakin kurang efektifnya keberfungsian sebuah keluarga maka akan semakin rendah kontrol diri remaja. Secara teoritik hal ini menunjukkan jika setiap anggota keluarga mampu menjalankan fungsinya dengan baik, maka akan membentuk sebuah keluarga yang berfungsi secara efektif sehingga akan memberikan kontribusi positif bagi kontrol diri masing-masing anggota keluarga, khususnya kontrol diri pada remaja. Dalam penelitian ini, keberfungsian keluarga mempengaruhi kontrol diri remaja sebanyak 6,5% sedangkan 93,5% nya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Coley, Morris dan Hernandez (2004, dalam Santrock, 2007) yang menunjukkan bahwa remaja yang tidak mendapat pengawasan orangtua, memperlihatkan kenakalan, penggunaan obat dan alkohol dan masalah di sekolah. Remaja dengan orangtua yang bekerja di luar rumah sepanjang hari, hanya memiliki sedikit waktu untuk menunjukkan perasaannya, berbagi masalahnya dan membangun hubungan interpersonal yang hangat dengan

orangtua. Padahal, relasi yang terjalin antara orangtua dan remaja sejak masa kanak-kanak akan terbawa terus hingga dapat mempengaruhi relasi dengan teman-teman sebaya dan orang-orang disekitarnya.

Hal tersebut berkaitan dengan kontrol diri remaja, apabila remaja memiliki kualitas hubungan yang baik dalam keluarganya akan berdampak pada tingginya kontrol diri yang dimiliki remaja. Jika remaja memiliki kontrol diri yang tinggi, maka akan berdampak positif pada hubungan interpersonalnya, remaja mudah menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, meningkatkan empati, mudah memaafkan orang lain dan memiliki gaya kelekatan yang aman. Sebaliknya, jika kontrol diri remaja rendah, maka dapat membawa pada perilaku agresi dan perilaku antisosial (Baumeister, Tangney & Boone, 2004).

Dalam hal lain, kontrol diri yang tinggi pada remaja dapat memberikan kontribusi positif bagi bidang akademiknya, karena remaja yang memiliki kontrol diri tinggi menunjukkan performa yang lebih baik dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah seperti mengerjakan tugas tepat waktu, mengurangi kegiatan yang bisa mengganggu pengerjaan tugas, menggunakan waktu belajar dengan efektif dan mampu mengelola emosi dengan baik sehingga tidak menghambat proses pengerjaan tugas.

Pengaruh yang diberikan dari keberfungsian keluarga yang efektif terhadap kontrol diri akan berdampak baik pada performa remaja dalam mengerjakan tugas di sekolah, hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Yulia Herawaty dan Ratna Wulan (2013) yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga mempengaruhi daya juang belajar remaja berdasarkan regulasi diri sebesar 12,7%. Hasil penelitian yang sejalan dilakukan Shek (2007, dalam Herawaty dan Wulan, 2013) diperoleh hasil bahwa fungsi keluarga yang berjalan dapat memberikan dampak bagi remaja berupa perilaku, kinerja akademik yang baik serta kepuasan dalam penggunaan waktu untuk belajar.

Dalam setiap keluarga, masing-masing memiliki kontrol perilaku yang diterapkan pada setiap anggota keluarganya. Secara teoritik, kontrol perilaku diperlukan sebuah keluarga dalam menghadapi, menangani dan mengatasi setiap situasi. Remaja dengan orangtua yang bekerja kemungkinan kurang atau bahkan tidak memiliki suatu standar perilaku yang jelas karena sedikitnya waktu orangtua untuk mengawasi secara penuh dan melakukan negosiasi mengenai suatu hal. Padahal, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fabes dkk (dalam Tangney, Baumeister & Boone, 2004) menemukan bahwa kuatnya kontrol perilaku yang dilakukan oleh keluarga memprediksi semakin kecilnya emosi negatif. Apabila seseorang mampu mengelola dan mengurangi emosi negatifnya, akan berkontribusi positif terhadap kontrol diri.

Dalam Calhoun dan Acocella (1990) disebutkan bahwa perilaku dan cara berpikir individu dalam hal ini khususnya remaja, tidak dapat terlepas dari pengaruh-pengaruh orang disekitarnya terutama keluarga. Hal tersebut disebabkan karena keluarga dan masyarakat akan terus mendorong remaja untuk menerapkan standar yang semakin tinggi untuk diri sendiri, oleh sebab itu dibutuhkan kontrol diri yang tinggi agar remaja tidak mudah terbawa arus lingkungan dan mampu menempatkan standarnya sendiri.

Keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan individu yang sehat didalam sebuah masyarakat, oleh sebab itu keberfungsian keluarga efektif merupakan hal yang penting. Kemampuan kedua orangtua untuk bekerja sama, membangun keluarga yang mampu memperlihatkan penghargaan satu sama lain, komunikasi yang seimbang, dan mampu memahami kebutuhan masing-masing akan berdampak pada anak yang berusia remaja dalam mengembangkan sikap positif, perilaku prososial, kompetensi, hubungan interpersonal remaja dengan teman-teman sebayanya serta mampu mengendalikan diri dengan baik.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa hambatan, yaitu antara lain :

4.5.1. Keterbatasan dalam mendapatkan sampel yang benar-benar memenuhi kriteria sampel yaitu remaja dengan kedua orangtua yang bekerja dengan sistem *fulltime* atau 8 jam sehari.

4.5.2. Tidak dapat mengambil data dari kelas XII karena saat pengambilan data ke sekolah, siswa-siswi kelas XII sudah tidak ada jam pelajaran karena telah selesai Ujian Nasional.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistik, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri siswa sekolah menengah atas dengan orangtua pekerja *fulltime*. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif atau searah. Besar pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri siswa sekolah menengah atas sebesar 6,5%.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh positif terhadap keberfungsian remaja sebesar 6,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pentingnya peran sebuah keluarga terhadap perkembangan mental yang sehat setiap anggota keluarganya, bukan hanya kehadiran yang dibutuhkan untuk membentuk sebuah keluarga yang berfungsi dengan baik tetapi juga harus adanya faktor-faktor seperti komunikasi, saling menghargai, peka satu sama lain, menunjukkan sikap saling tertarik dan peduli serta adanya kontrol perilaku yang jelas dalam sebuah keluarga.

Jika keberfungsian keluarga tidak menjadi perhatian serius bagi setiap orangtua dan anggota keluarga, tentu akan berdampak pada rendahnya kontrol diri anak terutama yang berusia remaja. Rendahnya kontrol diri

remaja akan berdampak pada berbagai aspek kehidupannya seperti: akademik, kesehatan fisik, kesehatan psikis, sosial dan ekonomi. Dampak yang ditimbulkan pada aspek akademis adalah menurunnya performa remaja dalam akademisnya, tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas, bolos sekolah serta kurang dalam memanfaatkan waktu belajar dengan efektif.

Keberfungsian keluarga memiliki pengaruh terhadap berkembangnya kemampuan remaja dalam menjalin hubungan interpersonalnya. Remaja yang menjalin hubungan interpersonal dengan baik dapat berdampak pada kesehatan fisiknya seperti: berkurangnya resiko terkena serangan jantung fatal, dapat bertahan dari serangan kanker, serta mampu memilih makanan yang sehat untuk dikonsumsi bagi dirinya. Untuk kesehatan psikis berdampak pada berkurangnya keinginan untuk bunuh diri dan melakukan perbuatan kriminal.

Remaja dengan kontrol diri yang tinggi dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mampu menentukan yang baik dan buruk bagi dirinya serta dapat memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sosialnya. Pengaruh kontrol diri pun tidak terlepas pada aspek ekonomi individu, apabila remaja memiliki kontrol diri yang tinggi, remaja mampu mengontrol pengeluaran keuangan dan mampu mengontrol perilaku konsumtifnya.

Dari penjabaran-penjabaran tersebut, penting untuk disadari oleh setiap individu untuk memperhatikan dan memperbaiki keberfungsian keluarganya karena dapat mempengaruhi kontrol diri individu yang berdampak pada berbagai aspek di kehidupannya.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain yang terkait :

5.3.1. Bagi Remaja

Remaja diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai anak di dalam sebuah keluarga dengan baik sehingga dapat mendukung terciptanya keberfungsian keluarga yang efektif, serta mampu mengendalikan diri dalam menentukan hal yang baik dan buruk bagi dirinya.

5.3.2. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan lebih meluangkan waktu ditengah kesibukannya dengan efektif terhadap anak-anaknya, walaupun hanya sedikit waktu yang dapat dihabiskan dengan anak-anaknya setidaknya waktu kebersamaan tersebut dimanfaatkan dengan baik untuk membangun komunikasi, afeksi, dan hubungan yang hangat antar anggota keluarga.

5.3.3. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan lebih memberikan perhatian dan memiliki solusi nyata untuk menyediakan wadah bagi remaja yang kedua orangtuanya bekerja, untuk berbagi tempat berbagi cerita, mengarahkan remaja untuk meluangkan waktunya secara produktif, dan memberikan bimbingan pada remaja untuk menentukan masa depannya dengan tepat.

5.3.4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai keberfungsian keluarga khususnya dengan kondisi kedua orangtua bekerja dan dapat melibatkan lebih banyak responden penelitian agar hasil penelitian dapat digeneralisir untuk kelompok yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenolia, Gita.(2002). *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Internet*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Averill, James. (1973). *Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress*. *Psychological Bulletin* vol.80, no.4, University Of Massachusetts.
- Azwar, Saifudin. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R.F., Vohs, K.D., & Tice, D.M. (2007). *The Strengh Model of Self-Control*. *Current Directions in Psychological Sciences*, 16, 351-355.
- Baumeister, R.F., & Alquist, J.(2009). *Is There a Downside to Good Self Control?. Self and Identity*. Psychology Press Taylo & Francis Group.
- Calhoun, James F. & Joan Ross Acocella. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian & Hubungan Kemanusiaan*. Edisi Ketiga. Semarang : IKIP Press.
- Epstein, N.B., Bishop, D.S., & Levin, S. (1978). *The Mc Master Model of Family Functioning*. *Journal of Marriage and Family Counseling*.
- Epstein, N.B., Baldwin, L.M., & Bishop, D.S. (1983). *The Mc Master Family Assessment Device*. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171-180.
- Epstein, N.B., Ryan, C.E., Bishop, D.S., Miller, I.W., & Keitner, G.I. (2000). *The Mc Master Approach to Families: theory, assessment, treatment and research*. Blackwell Publisher.
- Fahrudin, Adi. (2012). *Keberfungsian Keluarga: Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian*. *Jurnal Informasi*, Vol.17, No.2. Puslit.Kemsos.go.id

- Fisher, J. & Corcoran, K. (1994). *Measures for clinical practice: A sourcebook (2nd ed) Volume 1: Couples, Families, and Children*. New York: The Free Press.
- Gurrety, Esteria.(2014). *Hubungan antara Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dan Kontrol Diri Remaja*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita.(2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Herawaty, Yulia & Wulan,R.(2013). *Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja*. Jurnal Psikologi vol.9 no.2.
- Kerlinger, F. N. (2003). *Asas-asas penelitian behavioral* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lubow, E.P.G., Beevers, C.G., Bishop, D.S., & Miller, I.W.(2009). *Family Functioning is Associated with Depressive Symptoms in Caregivers of Acute Stroke Survivors*. *Arch Phys Med Rehabil*, 90(6), 974-955.
- Marghareta, Farah & Hartini. (2014). Program Pencegahan Merokok Pada Pelajar atau Remaja di DKI Jakarta. Diakses dari:
http://www.fe.trisakti.ac.id/index.php?link=content-news-detail&kd_news=20140123005828&jdl=Program.Pencegahan.Merokok.Pada.Pelajar/REMAJA.DI.DKI.JAKARTA
- Murti, R.A.(2013). Hubungan antara *Family Functioning* dan Keterlibatan dalam Perilaku *Bullying* pada siswa SMA. Depok: Universitas Indonesia.
- Najib, M (2009, Januari) Renungan Malam Jumat. Diakses dari
<http://najib23.blogdetik.com/2009/01/22/renungan-malam-jumat-6-08012009/>
- Papalia, D.E., Old, Sally W., & Feldman, Ruth D. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Puspitadesi, D.I, Yuliadi, I., & Nugroho, A. (2011). *Hubungan antara Figur Kelekatan Orangtua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rangkuti, Anna Armeini. (2012). *Statistika Inferensial Untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: FIP Press.

- Safitri. (2015). Saat Si Kecil Terlambat Bicara. Diakses dari:
[http://safitri-r--fpsi10.web.unair.ac.id/artikel_detail-120415-tugas%20uas%20blog%20perilaku%20individu%20dan%20proses%20mental-saat%20si%20kecil%20terlambat%20bicara%20\(bahasa\).html](http://safitri-r--fpsi10.web.unair.ac.id/artikel_detail-120415-tugas%20uas%20blog%20perilaku%20individu%20dan%20proses%20mental-saat%20si%20kecil%20terlambat%20bicara%20(bahasa).html)
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescences: Perkembangan Remaja* (terjemahan Benedictine Widyashinta). Jakarta: Erlangga.
- Sangadji, E. M., & Sophia. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). *High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*. *Journal of Personality*, Vol.72, No.2. Blackwell Publisher.
- Tarullo, A.R., Obradovic, J., & Gunnar, M.R. (2009). Self Control and The Developing Brain. Zero to three.org.
- Undang-undang Ketenagakerjaan tahun 2003 pasal 77 mengenai waktu kerja.
<http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/fl51927/parent/13146>
- Utaminingsih, Sartika & Iman Setyabudi. (2012). Tipe Kepribadian dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA “X” Tangerang. *Jurnal Psikologi* vol.10 nomor 1.
- Walsh, Forma. (2003). *Normal Family Processes: Growing Divesrity and Complexity, 3rd edition*. New York: The Guillford Press.

LAMPIRAN

1. Instrumen Keberfungsian Keluarga

1.1. Instrumen Uji Coba

Permohonan Menjadi Responden

Saya adalah mahasiswa program studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian untuk penulisan skripsi. Saya memohon kesediaan Saudara mengisi kuesioner ini untuk kepentingan penelitian. Data yang Saudara berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Saya mengucapkan terima kasih atas partisipasi Saudara.

Jakarta, Mei 2015

Iqlima Syahnezia

Identitas Responden

Usia :

Jenis Kelamin* : L / P

Jenis Pekerjaan Orangtua

Ayah : Jam Kerja :

Ibu : Jam Kerja :

Domisili* : Jakarta Barat / Jakarta Timur / Jakarta Selatan / Jakarta Pusat / Jakarta Utara
/ Kepulauan Seribu.

Kelas :

Jenis Sekolah* : Negeri / Swasta

* lingkari salah satu pilihan jawaban

LEMBAR KUESIONER

Berikut ini adalah beberapa pernyataan yang terkait dengan keadaan sehari-hari dalam keluarga. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan tentukan seberapa sesuai pernyataan tersebut menggambarkan keluarga Saudara.

Setiap pernyataan mempunyai empat (4) Pilihan jawaban:

- STS (Sangat Tidak Sesuai) = Pilih STS jika pernyataan tersebut sangat tidak menggambarkan keluarga Anda.
- TS (Tidak Sesuai) = Pilih TS jika pernyataan tersebut tidak menggambarkan keluarga Anda.
- S (Sesuai) = Pilih S jika pernyataan tersebut menggambarkan sebagian besar keluarga Anda.
- SS (Sangat Sesuai) = Pilih S Jika pernyataan tersebut sangat sesuai dalam menggambarkan keluarga Anda.

Beri tanda cek (√) pada kolom yang paling menggambarkan keadaan dalam keluarga dan diri Saudara.

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Keluarga saya kesulitan dalam merencanakan kegiatan bersama dikarenakan sering terjadi kesalahpahaman				
2	Kami menyelesaikan sebagian besar masalah yang terjadi sehari-hari di rumah				
3	Ketika ada yang merasa kesal, maka anggota keluarga yang lain mengetahui alasannya				
4	Ketika saya meminta bantuan pada anggota keluarga untuk melakukan sesuatu, saya harus mengecek bahwa dia benar-benar				

	melakukannya				
5	Jika ada yang berada dalam kesulitan, maka anggota keluarga yang lain akan sangat terlibat di dalamnya				
6	Kami saling memberikan dukungan pada saat kami menghadapi masalah				
7	Kami tidak tahu harus berbuat apa ketika terjadi situasi darurat				
8	Terkadang kami perlu keluar dari situasi keluarga ini jika diperlukan				
9	Kami gengsi/canggung untuk saling menunjukkan rasa kasih sayang				
10	Kami memastikan setiap anggota keluarga melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing				
11	Kami tidak bisa mencurahkan kesedihan yang kami rasakan kepada anggota keluarga lain				
12	Kami biasanya bertindak sesuai dengan keputusan yang telah disepakati				
13	Saya dianggap penting oleh keluarga ketika saya dibutuhkan				
14	Saya sulit memahami perasaan seseorang berdasarkan yang mereka sampaikan				
15	Tugas-tugas di dalam rumah tidak dibagi secara adil				
16	Setiap individu di dalam keluarga diterima apa adanya				
17	Mudah bagi saya untuk menghindar apabila saya melanggar aturan				
18	Setiap anggota keluarga berbicara secara terbuka serta tidak menutup-nutupinya				

19	Sebagian dari kami tidak menanggapi sesuatu secara emosional (misal : marah)				
20	Kami tahu apa yang harus dilakukan saat berada dalam keadaan yang mendesak				
21	Kami tidak mau membahas ketakutan yang ada dalam keluarga kami				
22	Sulit rasanya untuk saling berbicara tentang hal-hal yang cengeng				
23	Keluarga mengalami kesulitan terkait dengan tuntutan anggota keluarga (contohnya harus berprestasi)				
24	Setelah keluarga kami mencoba menyelesaikan masalah, kemudian kami membahas apakah penyelesaian itu berhasil atau tidak				
25	Kami terlalu fokus pada diri kami masing-masing				
26	Kami bisa saling mengungkapkan perasaan kami				
27	Kami tidak mempunyai aturan yang jelas mengenai penggunaan toilet				
28	Kami tidak saling menunjukkan rasa cinta kami sebagai keluarga				
29	Kami mengutarakan maksud secara langsung tanpa melalui perantara				
30	Masing-masing dari kami memiliki tugas serta tanggung jawab tertentu				
31	Terlalu banyak perasaan tidak menyenangkan dalam keluarga				
32	Kami mempunyai ketentuan hukuman bagi anggota yang melanggar peraturan dalam keluarga				

33	Kami melibatkan diri pada urusan anggota yang lain jika itu menguntungkan secara pribadi				
34	Kami tidak punya waktu untuk mencampuri urusan anggota keluarga yang lain				
35	Dalam keluarga kami tidak ada keterbukaan				
36	Kami saling menerima satu sama lain apa adanya				
37	Kami peduli pada apa yang dialami keluarga apabila menguntungkan secara pribadi				
38	Kami menyelesaikan semua masalah emosional yang terjadi				
39	Hal-hal yang melibatkan perasaan terlalu jauh/cengeng tidak menjadi hal yang utama di keluarga kami				
40	Dalam keluarga kami dibahas siapa yang harus mengerjakan tugas-tugas di rumah				
41	Membuat keputusan merupakan masalah bagi keluarga kami				
42	Anggota keluarga kami peduli satu sama lain ketika kami memperoleh manfaat dari hal itu				
43	Dalam keluarga kami saling berterus terang satu sama lain				
44	Kami tidak terikat dengan aturan atau standar apa pun				
45	Jika di antara anggota keluarga kami diminta untuk melakukan sesuatu, mereka perlu diingatkan				
46	Kami mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah				
47	Jika ada aturan yang dilanggar, maka kami tidak tahu apa yang harus diperbuat				

48	Didalam keluarga kami segala sesuatunya berjalan apa adanya				
49	Kami mengungkapkan perasaan dengan lemah lembut				
50	Kami menghadapi berbagai macam masalah yang melibatkan perasaan				
51	Kami tidak memiliki kebersamaan dalam keluarga				
52	Kami tidak saling bicara ketika kami merasa marah				
53	Pada umumnya, kami merasa tidak puas dengan tugas-tugas di dalam keluarga yang dibebankan kepada kami				
54	Kami terlalu mencampuri kehidupan anggota keluarga yang lain, meskipun kami pikir itu baik				
55	Ada aturan-aturan tentang situasi yang dianggap darurat				
56	Kami saling mempercayai satu sama lain				
57	Kami menangis secara terbuka di depan anggota keluarga yang lain				
58	Kami tidak memiliki cara yang layak untuk membawa keluarga ini sesuai tujuan				
59	Jika kami tidak menyukai hal-hal yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga, maka kami akan mengatakannya				
60	Kami berusaha untuk memikirkan cara lain untuk menyelesaikan masalah				
61	Kami tidak mau membahas kekhawatiran kami				

TERIMA KASIH

1.2. Instrumen Final

Permohonan Menjadi Responden

Saya adalah mahasiswa program studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian untuk penulisan skripsi. Saya memohon kesediaan Saudara mengisi kuesioner ini untuk kepentingan penelitian. Data yang Saudara berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Saya mengucapkan terima kasih atas partisipasi Saudara.

Jakarta, Mei 2015

Iqlima Syahnezia

Identitas Responden

Usia :

Jenis Kelamin* : L / P

Jenis Pekerjaan Orangtua

Ayah : Jam Kerja :

Ibu : Jam Kerja :

Domisili* : Jakarta Barat / Jakarta Timur / Jakarta Selatan / Jakarta Pusat / Jakarta Utara
/ Kepulauan Seribu.

Kelas :

Jenis Sekolah* : Negeri / Swasta

* lingkari salah satu pilihan jawaban

LEMBAR KUESIONER

Berikut ini adalah beberapa pernyataan yang terkait dengan keadaan sehari-hari dalam keluarga. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan tentukan seberapa sesuai pernyataan tersebut menggambarkan keluarga Saudara.

Setiap pernyataan mempunyai empat (4) Pilihan jawaban:

- STS (Sangat Tidak Sesuai) = Pilih STS jika pernyataan tersebut sangat tidak menggambarkan keluarga Anda.
- TS (Tidak Sesuai) = Pilih TS jika pernyataan tersebut tidak menggambarkan keluarga Anda.
- S (Sesuai) = Pilih S jika pernyataan tersebut menggambarkan sebagian besar keluarga Anda.
- SS (Sangat Sesuai) = Pilih S Jika pernyataan tersebut sangat sesuai dalam menggambarkan keluarga Anda.

Beri tanda cek (√) pada kolom yang paling menggambarkan keadaan dalam keluarga dan diri Saudara.

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Keluarga saya kesulitan dalam merencanakan kegiatan bersama dikarenakan sering terjadi kesalahpahaman				
2	Kami menyelesaikan sebagian besar masalah yang terjadi sehari-hari di rumah				
3	Ketika ada yang merasa kesal, maka anggota keluarga yang lain mengetahui alasannya				
4	Kami saling memberikan dukungan pada saat kami menghadapi masalah				
5	Kami gengsi/canggung untuk saling menunjukkan rasa kasih sayang				
6	Kami memastikan setiap anggota keluarga melaksanakan tanggung jawabnya masing-				

	masing				
7	Kami biasanya bertindak sesuai dengan keputusan yang telah disepakati				
8	Saya dianggap penting oleh keluarga ketika saya dibutuhkan				
9	Tugas-tugas di dalam rumah tidak dibagi secara adil				
10	Setiap individu di dalam keluarga diterima apa adanya				
11	Setiap anggota keluarga berbicara secara terbuka serta tidak menutup-nutupinya				
12	Sebagian dari kami tidak menanggapi sesuatu secara emosional (misal : marah)				
13	Kami tahu apa yang harus dilakukan saat berada dalam keadaan yang mendesak				
14	Kami tidak mau membahas ketakutan yang ada dalam keluarga kami				
15	Keluarga mengalami kesulitan terkait dengan tuntutan anggota keluarga (contohnya harus berprestasi)				
16	Setelah keluarga kami mencoba menyelesaikan masalah, kemudian kami membahas apakah penyelesaian itu berhasil atau tidak				
17	Kami bisa saling mengungkapkan perasaan kami				
18	Kami tidak mempunyai aturan yang jelas mengenai penggunaan toilet				
19	Kami tidak saling menunjukkan rasa cinta kami sebagai keluarga				
20	Kami mengutarakan maksud secara langsung tanpa melalui perantara				

21	Masing-masing dari kami memiliki tugas serta tanggung jawab tertentu				
22	Terlalu banyak perasaan tidak menyenangkan dalam keluarga				
23	Kami tidak punya waktu untuk mencampuri urusan anggota keluarga yang lain				
24	Kami saling menerima satu sama lain apa adanya				
25	Kami peduli pada apa yang dialami keluarga apabila menguntungkan secara pribadi				
26	Kami menyelesaikan semua masalah emosional yang terjadi				
27	Dalam keluarga kami dibahas siapa yang harus mengerjakan tugas-tugas di rumah				
28	Membuat keputusan merupakan masalah bagi keluarga kami				
29	Dalam keluarga kami saling berterus terang satu sama lain				
30	Jika di antara anggota keluarga kami diminta untuk melakukan sesuatu, mereka perlu diingatkan				
31	Kami mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah				
32	Jika ada aturan yang dilanggar, maka kami tidak tahu apa yang harus diperbuat				
33	Kami mengungkapkan perasaan dengan lemah lembut				
34	Kami menghadapi berbagai macam masalah yang melibatkan perasaan				
35	Kami tidak memiliki kebersamaan dalam keluarga				
36	Kami tidak saling bicara ketika kami merasa				

	marah				
37	Pada umumnya, kami merasa tidak puas dengan tugas-tugas di dalam keluarga yang dibebankan kepada kami				
38	Kami terlalu mencampuri kehidupan anggota keluarga yang lain, meskipun kami pikir itu baik				
39	Kami saling mempercayai satu sama lain				
40	Kami berusaha untuk memikirkan cara lain untuk menyelesaikan masalah				
41	Kami tidak mau membahas kekhawatiran kami				

TERIMA KASIH

2. Instrumen Kontrol Diri

2.1. Instrumen Uji Coba

Permohonan Menjadi Responden

Saya adalah mahasiswa program studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian untuk penulisan skripsi. Saya memohon kesediaan Saudara mengisi kuesioner ini untuk kepentingan penelitian. Data yang Saudara berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Saya mengucapkan terima kasih atas partisipasi Saudara.

Jakarta, Mei 2015

Iqlima Syahnezia

LEMBAR KUESIONER

Berikut ini adalah beberapa pernyataan yang terkait dengan diri Saudara. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan tentukan seberapa sesuai pernyataan tersebut menggambarkan diri Saudara.

Setiap pernyataan mempunyai lima (5) pilihan jawaban :

- 1 = Sangat tidak menggambarkan diri saya
- 2 = Tidak menggambarkan diri saya
- 3 = Netral
- 4 = Menggambarkan diri saya
- 5 = Sangat menggambarkan diri saya

Artinya, jika pilihan saudara semakin ke kanan maka semakin sesuai dengan kondisi yang tergambar dalam setiap pernyataan.

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya dapat menahan diri dari godaan					
2	Saya kesulitan mengatasi kebiasaan jelek					
3	Saya adalah orang yang malas					
4	Saya mengatakan hal-hal yang tidak pantas					
5	Saya tidak pernah mengizinkan diri saya kehilangan kendali					
6	Saya melakukan beberapa hal yang buruk bagi saya, jika itu menyenangkan					
7	Orang dapat mengandalkan saya untuk tepat waktu					
8	Bangun pagi sangat sulit bagi saya					
9	Saya kesulitan mengatakan tidak					
10	Saya agak sering berubah pikiran					
11	Saya berkata tanpa berpikir apapun yang ada dalam pikiran saya					
12	Orang menggambarkan saya sebagai pribadi yang mudah bertindak tanpa berpikir panjang					
13	Saya menolak hal-hal yang jelek bagi saya					
14	Saya menghabiskan uang terlalu banyak					

15	Saya membuat semuanya rapi					
16	Saya kadang-kadang memanjakan diri					
17	Saya berharap saya memiliki disiplin diri yang lebih					
18	Saya dapat dipercaya					
19	Saya terbawa perasaan saya					
20	Saya melakukan banyak hal secara mendadak tanpa dipikirkan terlebih dahulu					
21	Saya tidak menyimpan rahasia dengan baik					
22	Orang mengatakan saya memiliki disiplin diri yang kuat					
23	Saya telah belajar sepanjang malam di saat terakhir					
24	Saya tidak mudah patah semangat					
25	Saya akan lebih baik jika saya berhenti berpikir sebelum bertindak					
26	Saya melakukan kegiatan yang sehat					
27	Saya makan makanan sehat					
28	Hal yang menyenangkan kadang membuat saya lalai menyelesaikan tugas					
29	Saya mempunyai kesulitan berkonsentrasi					
30	Saya dapat bekerja dengan efektif untuk mencapai tujuan jangka panjang					
31	Kadang saya tidak dapat menghentikan diri saya melakukan sesuatu, meskipun saya tahu itu salah					
32	Saya sering bertindak tanpa memikirkan pilihan tindakan-tindakan lain					
33	Saya mudah kehilangan kesabaran					
34	Saya sering mengganggu orang					
35	Saya kadang minum alkohol atau menggunakan obat-obatan terlarang secara berlebihan					
36	Saya selalu tepat waktu					

TERIMA KASIH

2.2. Instrumen Final

Permohonan Menjadi Responden

Saya adalah mahasiswa program studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian untuk penulisan skripsi. Saya memohon kesediaan Saudara mengisi kuesioner ini untuk kepentingan penelitian. Data yang Saudara berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Saya mengucapkan terima kasih atas partisipasi Saudara.

Jakarta, Mei 2015

Iqlima Syahnezia

LEMBAR KUESIONER

Berikut ini adalah beberapa pernyataan yang terkait dengan diri Saudara. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan tentukan seberapa sesuai pernyataan tersebut menggambarkan diri Saudara.

Setiap pernyataan mempunyai lima (5) pilihan jawaban :

- 1 = Sangat tidak menggambarkan diri saya
- 2 = Tidak menggambarkan diri saya
- 3 = Netral
- 4 = Menggambarkan diri saya
- 5 = Sangat menggambarkan diri saya

Artinya, jika pilihan saudara semakin ke kanan maka semakin sesuai dengan kondisi yang tergambar dalam setiap pernyataan.

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya dapat menahan diri dari godaan					
2	Saya kesulitan mengatasi kebiasaan jelek					
3	Saya adalah orang yang malas					
4	Saya mengatakan hal-hal yang tidak pantas					
5	Saya tidak pernah mengizinkan diri saya kehilangan kendali					
6	Saya melakukan beberapa hal yang buruk bagi saya, jika itu menyenangkan					
7	Orang dapat mengandalkan saya untuk tepat waktu					
8	Bangun pagi sangat sulit bagi saya					
9	Saya kesulitan mengatakan tidak					
10	Saya berkata tanpa berpikir apapun yang ada dalam pikiran saya					
11	Orang menggambarkan saya sebagai pribadi yang mudah bertindak tanpa berpikir panjang					
12	Saya menolak hal-hal yang jelek bagi saya					
13	Saya menghabiskan uang terlalu banyak					
14	Saya membuat semuanya rapi					

15	Saya berharap saya memiliki disiplin diri yang lebih					
16	Saya dapat dipercaya					
17	Saya terbawa perasaan saya					
18	Saya melakukan banyak hal secara mendadak tanpa dipikirkan terlebih dahulu					
19	Orang mengatakan saya memiliki disiplin diri yang kuat					
20	Saya tidak mudah patah semangat					
21	Saya melakukan kegiatan yang sehat					
22	Saya makan makanan sehat					
23	Hal yang menyenangkan kadang membuat saya lalai menyelesaikan tugas					
24	Saya mempunyai kesulitan berkonsentrasi					
25	Saya dapat bekerja dengan efektif untuk mencapai tujuan jangka panjang					
26	Kadang saya tidak dapat menghentikan diri saya melakukan sesuatu, meskipun saya tahu itu salah					
27	Saya sering bertindak tanpa memikirkan pilihan tindakan-tindakan lain					
28	Saya mudah kehilangan kesabaran					
29	Saya sering mengganggu orang					
30	Saya kadang minum alkohol atau menggunakan obat-obatan terlarang secara berlebihan					
31	Saya selalu tepat waktu					

TERIMA KASIH

2. Uji Coba Instrumen

2.1. Uji Kualitas Butir

2.1.1. Instrumen Keberfungsian Keluarga

2.1.1.1. *Penyelesaian Masalah*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item2	14.71	5.008	.576	.690
item12	14.50	5.792	.344	.750
item24	14.89	5.389	.458	.722
item38	14.80	5.084	.568	.693
item50	14.80	4.714	.464	.731
item60	14.47	5.330	.570	.697

2.1.1.2. *Komunikasi*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item3	17.41	6.522	.329	.509
item14	17.32	9.636	-.329	.708
item18	17.53	6.038	.408	.473
item29	17.11	6.158	.535	.434
item43	17.15	5.669	.673	.373
item52	17.65	6.261	.391	.482
item59	17.29	7.593	.136	.576

2.1.1.3. Peranan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item4	23.61	12.581	.146	.737
item10	23.35	11.677	.443	.684
item15	23.20	11.022	.369	.698
item23	22.94	10.950	.436	.683
item30	22.88	11.770	.528	.677
item34	23.33	11.241	.464	.678
item40	23.32	11.605	.301	.710
item45	22.77	11.163	.480	.676
item53	23.33	11.241	.464	.678

2.1.1.4. Respon Afektif

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item9	17.35	6.323	.532	.591
item19	16.80	8.038	.372	.645
item28	16.95	7.675	.424	.631
item35	16.91	7.069	.565	.591
item39	17.86	8.550	.171	.694
item49	17.55	7.021	.474	.613
item57	17.94	8.335	.186	.695

2.1.1.5. Keterlibatan Afektif

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item5	17.91	8.884	.216	.529
item13	18.91	8.361	.370	.476
item22	18.65	9.154	.151	.552
item25	18.26	8.440	.268	.511
item33	18.36	8.727	.295	.502
item37	18.48	8.561	.320	.494
item42	18.80	9.022	.176	.544
item54	17.94	8.766	.316	.497

2.1.1.6. Kontrol Perilaku

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item7	23.91	11.222	.169	.543
item17	24.38	10.300	.260	.521
item20	24.17	10.049	.435	.479
item27	24.65	8.815	.456	.450
item32	25.00	10.646	.197	.539
item48	25.15	11.361	.086	.567
item44	24.65	10.446	.280	.516
item47	24.03	9.691	.398	.479
item55	24.62	11.654	.058	.570
item58	24.08	11.486	.076	.568

2.1.1.7. General Functioning

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	38.89	24.066	.515	.725
item6	38.59	24.369	.492	.728
item8	39.73	31.986	-.442	.820
item11	39.32	26.066	.160	.764
item16	38.61	24.766	.418	.735
item21	39.45	25.113	.315	.745
item26	39.12	22.662	.655	.708
item31	39.02	23.092	.546	.719
item36	38.58	24.617	.537	.726
item41	38.98	24.754	.382	.738
item46	38.85	25.023	.489	.731
item51	38.67	24.041	.466	.729
item56	38.64	23.497	.611	.716
item61	39.56	25.266	.330	.743

2.1.2. Instrumen Kontrol Diri

2.1.2.1. Prestasi dan Performa Tugas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item11	19.71	11.162	.591	.526
item12	19.88	11.954	.471	.568
item20	20.08	12.256	.460	.573
item21	19.48	13.454	.298	.621
item23	20.44	14.835	.028	.708
item25	20.29	14.054	.135	.674
item32	19.94	11.319	.609	.524

2.1.2.2. Kontrol Impuls

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item7	16.03	13.845	.595	.687
item8	16.27	12.878	.513	.712
item9	16.73	14.540	.352	.760
item22	16.67	15.518	.469	.722
item30	16.00	15.323	.438	.728
item36	16.11	13.789	.643	.676

2.1.2.3. Adaptasi Psikologis

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	25.64	19.435	.539	.710
item2	26.24	19.663	.438	.723
item3	26.15	18.161	.603	.695
item4	25.52	17.700	.636	.688
item6	25.53	17.791	.467	.719
item10	26.42	20.710	.256	.752
item18	24.77	20.948	.332	.739
item34	25.98	19.461	.310	.749
item35	24.17	21.095	.314	.741

2.1.2.4. Hubungan Interpersonal

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item5	20.44	13.358	.311	.670
item13	20.11	13.481	.387	.651
item14	21.15	12.592	.375	.654
item24	20.77	12.978	.335	.665
item26	20.36	12.881	.558	.614
item27	20.71	13.224	.488	.630
item33	21.00	11.908	.382	.656

2.1.2.5. Emosi Moral

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item15	14.50	13.546	.358	.685
item16	15.27	15.094	.195	.720
item17	15.62	13.377	.371	.682
item19	15.29	12.485	.514	.643
item28	15.67	13.979	.431	.669
item29	15.17	11.833	.606	.616
item31	14.76	12.802	.430	.666

3. Uji Reliabilitas Instrumen

3.1. Instrumen Keberfungsian Keluarga

Dimensi	N	W	\bar{X}	SD	W2 X SD2	W2 X SD2 X \bar{X}
Problem solving	6	0,146341463	0,75	2,675	0,153243605	0,114932704
komunikasi	5	0,12195122	0,736	2,88	0,123355146	0,090789387
peranan	8	0,195121951	0,737	3,547	0,478999034	0,353022288
respon afektif	4	0,097560976	0,635	2,172	0,044902644	0,028513179
keterlibatan afektif	3	0,073170732	0,403	1,591	0,013552367	0,005461604
kontrol perilaku	3	0,073170732	0,524	1,806	0,017462656	0,009150432
GF	12	0,292682927	0,837	5,459	2,552824547	2,136714146
Total	41				0,831515451	0,601869593

dimensi	korelasi	w1xw2xsd1xsd2xc
dimensi 1 -2	0,68	0,093492921
dimensi 1 -3	0,57	0,154430598
dimensi 1- 4	0,517	0,042886211
dimensi 1-5	0,2	0,009114414
dimensi 1-6	0,349	0,01805393
dimensi 1-7	0,681	0,425940342
dimensi 2-3	0,636	0,154597715
dimensi 2-4	0,661	0,049194443
dimensi 2-5	0,285	0,011652821
dimensi 2-6	0,282	0,013088289
dimensi 2-7	0,696	0,39056953
dimensi 3-4	0,606	0,08887424
dimensi 3-5	0,327	0,026346483
dimensi 3-6	0,565	0,051673861
dimensi 3-7	0,676	0,747522894
dimensi 4-5	0,215	0,005303737
dimensi 4-6	0,405	0,011340863
dimensi 4-7	0,757	0,256296289
dimensi 5-6	0,161	0,002476787
dimensi 5-7	0,363	0,067518796
dimensi 6-7	0,403	0,085088462
Total		2,552856369

$$r_{xx^1} = 0,961321032$$

3.2. Instrumen Kontrol Diri

Dimensi	N	W	α	SD	W ² X SD ²	W ² X SD ² X α
Prestasi dan Performa Tugas	4	0,129032258	0,802	7,01	0,818149428	0,656155841
Kontrol Impuls	6	0,193548387	0,18	1,273	0,060706601	0,010927188
Adaptasi Psikologis	8	0,258064516	0,619	2,886	0,554688599	0,343352243
Hubungan Interpersonal	7	0,225806452	0,817	8,729	3,885095327	3,174122882
Emosi Moral	6	0,193548387	0,47	2,476	0,229657374	0,107938966
Total	31				5,548297329	4,29249712

dimensi	korelasi	w ¹ xw ² xsd ¹ xsd ² x ^c
dimensi 1 -2	0,25	0,055715276
dimensi 1 -3	0,369	0,24858064
dimensi 1- 4	0,168	0,299520421
dimensi 1-5	0,239	0,103598726
dimensi 2-3	0,286	0,052481787
dimensi 2-4	0,342	0,166090543
dimensi 2-5	0,307	0,036249042
dimensi 3-4	0,325	0,477099345
dimensi 3-5	0,388	0,488214187
dimensi 4-5	0,285	0,26920672
Total		2,196756686

$$r_{xx^1} = 0,873684961$$

4. Uji Reliabilitas Per Dimensi

4.1. Dimensi Keberfungsian Keluarga

4.1.1. Penyelesaian Masalah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.750	6

4.1.2. Komunikasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.736	5

4.1.3. Peranan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.737	8

4.1.4. Respon Afektif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.635	4

4.1.5. Keterlibatan Afektif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.403	3

4.1.6. Kontrol Perilaku

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.524	3

4.1.7. *General Functioning***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	12

4.2. Dimensi Kontrol Diri

4.2.1. Prestasi dan Performa Tugas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.802	4

4.2.2. Kontrol Impuls

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.751	6

4.2.3. Adaptasi Psikologis

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.752	8

4.2.4. Hubungan Interpersonal

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.683	7

4.2.5. Emosi Moral

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.720	6

5. Analisis Data Final

5.1. Data Demografis

5.1.1. Data Demografis Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	59	44.7	44.7	44.7
Perempuan	73	55.3	55.3	100.0
Total	132	100.0	100.0	

5.1.2. Data Demografis Kelas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kelas X	41	31.1	31.1	31.1
Kelas XI	91	68.9	68.9	100.0
Total	132	100.0	100.0	

5.2. Analisis Statistik Deskriptif

5.2.1. Data Deskriptif Variabel Keberfungsian Keluarga

Keberfungsiankeluarga		
N	Valid	132
	Missing	0
Mean		118.48
Median		119.00
Mode		119

Std. Deviation	13.315
Variance	177.290
Skewness	-.351
Std. Error of Skewness	.211
Kurtosis	1.033
Std. Error of Kurtosis	.419
Range	83
Minimum	71
Maximum	154
Sum	15640

5.2.2. Data Deskriptif Variabel Kontrol Diri

Statistics

Kontroldiri

N	Valid	132
	Missing	0
Mean		99.48
Median		98.00
Mode		95
Std. Deviation		12.710
Variance		161.549
Skewness		-.246
Std. Error of Skewness		.211
Kurtosis		1.399
Std. Error of Kurtosis		.419
Range		81
Minimum		53
Maximum		134
Sum		13132

5.3. Uji Linieritas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent

Variable:Kontroldiri

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.065	9.043	1	130	.003	70.640	.243

The independent variable is Keberfungsiankeluarga.

5.4. Uji Normalitas

5.4.1. Uji Normalitas Variabel Keberfungsian Keluarga

Test Statistics

	Keberfungsian keluarga
Chi-Square	43.273 ^a
df	47
Asymp. Sig.	.628

a. 48 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2,8.

5.4.2. Uji Normalitas Variabel Kontrol Diri

Test Statistics

	Kontroldiri
Chi-Square	63.121 ^a
df	46
Asymp. Sig.	.048

Test Statistics

	Kontrol diri
Chi-Square	63.121 ^a
df	46
Asymp. Sig.	.048

a. 47 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2,8.

5.4. Kategorisasi Skor**5.4.1. Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga****KategorisasiKK**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	EFEKTIF	105	79.5	79.5	79.5
	TIDAKEFEKTIF	27	20.5	20.5	100.0
	Total	132	100.0	100.0	

5.4.2. Kategorisasi Skor Variabel Kontrol Diri**KategorisasiKD**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	67	50.8	50.8	50.8
	TINGGI	65	49.2	49.2	100.0
	Total	132	100.0	100.0	

5.5. Uji Hipotesis

5.5.1. Uji Korelasi

Correlations

		Kontrol diri	Keberfungsian keluarga
Pearson Correlation	Kontrol diri	1.000	.255
	Keberfungsian keluarga	.255	1.000
Sig. (1-tailed)	Kontrol diri	.	.002
	Keberfungsian keluarga	.002	.
N	Kontrol diri	132	132
	Keberfungsian keluarga	132	132

5.5.2. Uji Indeks Korelasi Ganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.255 ^a	.065	.058	12.337

a. Predictors: (Constant), Keberfungsian keluarga

5.5.3. Uji Signifikasi Keseluruhan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1376.423	1	1376.423	9.043	.003 ^a
	Residual	19786.547	130	152.204		
	Total	21162.970	131			

a. Predictors: (Constant), Keberfungsiankeluarga

b. Dependent Variable: Kontroldiri

5.5.4. Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70.640	9.652		7.319	.000
	Keberfungsiankeluarga	.243	.081	.255	3.007	.003

a. Dependent Variable: Kontroldiri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Iqlima Syahnezia, lahir di Jakarta, 12 Februari 1994. Ia adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya di daerah Cengkareng, Jakarta Barat. Pendidikan yang ia tempuh di mulai dari TK Al-Mukhlisin, SDN 01 Pagi Rawa Buaya, SMPN 105 Jakarta, hingga SMAN 85 Jakarta. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang S1 Psikologi, Universitas Negeri Jakarta. Ia pernah menjabat sebagai anggota dalam Departemen Informasi dan Komunikasi Himpunan Mahasiswa Psikologi UNJ periode 2012/2013 dan Kepala Departemen Hubungan Masyarakat Himpunan Mahasiswa Psikologi UNJ periode 2013/2014. Pernah menjalani program magang di bagian Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Bank Indonesia pada tahun 2014. Untuk lebih lanjut dapat hubungi *email*: iqlimasyahnezia@gmail.com.